



TENTANG PENULIS

Khoiruman, lahir di Mojokerto tanggal 1 Desember 1978 dan pasangan Bapak H. Sholihin dan Ibu Hj. Tutik Muthibah. Menikah dengan Dere Zakiyah, S.Sos.1 serta telah dikarunia 3 orang putra dan putri yang bernama Faradisi Anshil, M. Syakir Nuzarellah, dan Raisah Najmi Harriyah.

Penulis menyelesaikan Pendidikan mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Salafiyah-Syaffiyah Krimewo pada tahun 1991. Selanjutnya menyelesaikan pendidikan menengah pada SMP Islam Brangajaya 2 Klitenjo tahun 1994. Pendidikan jenjang menengah atas diselesaikan pada SMA n2 Mojokerto pada tahun 1997. Penulis pernah menyelesaikan D2 Bahasa Arab Mahad Usmann bin Affan Surabaya lulus Tahun 2003, selanjutnya penulis melanjutkan pada jenjang sarjana strata 1 (S1) pada IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI lulus Tahun 2003, kemudian melanjutkan pada jenjang strata 2 (S2) pada IAIN Bengkulu tahun 2011, ketika penulisan karya tulis ini penulis dalam proses penyelesaian Pendidikan Strata 3 (S3) di IAIN Bengkulu.

Penulis memiliki beberapa pengalaman kerja diantaranya sebagai Guru MTsN Kr. Anyar Anjo Mamar Tahun 2005 s/d 2012, selanjutnya sebagai Guru MAN 2 Kota Bengkulu Tahun 2012 s/d 2019 selanjutnya dari tahun 2019 sampai dengan sekarang sebagai Kasir Pengembangan Seni Budaya Islam, MTQ dan al-Hadis Kanselil Kemendik Provisri Bengkulu. Selain itu penulis juga pernah meraih penghargaan sebagai Juara 1 Pemilihan MGMP PAI TK, Nasional tahun 2008. Penulis juga aktif dalam berbagai organisasi diantaranya sebagai Sekretaris MGMP PAI Kabupaten Bengkulu Utara Periode 2007 s/d 2011, sebagai Pengurus Islamia, Centre Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2005 s/d 2012, sebagai Pengurus LPTQ Provisri Bengkulu Periode 2012 s/d sekarang.

Penulis juga aktif sebagai penulis, beberapa karya ilmiah yang telah diterbitkan diantaranya Artikel Pendidikan dalam pemilihan Guru Berprestasi Tingkat Provisri Bengkulu Tahun 2010 dengan judul: "PAI Berwawasan Multikultural: Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran", tulisan berikutnya berjudul "Hari Akhir dalam al-Quran Perspektif M. Quraish Shihab" diterbitkan pada Jurnal al-Akhar Vol 7 IAIN Bengkulu pada tahun 2018. Tulisan berikutnya berjudul "Aspek Ibadat, Latihan Spiritual Dan Ajaran Moral (Studi Pemikiran Harun Nasution tentang Pukok-Pukok Ajaran Islam)", terbit pada Jurnal El-Akhar Vol. 8 Nomor 1, Januari-Juni 2019 yang diterbitkan oleh IAIN Bengkulu. Tulisan selanjutnya berjudul "Pembelajaran Materi PAI Berwawasan Multikultural", terbit pada Jurnal Edukasia Multikultural Program Pasca IAIN Bengkulu 1, Vol. 2, Edisi 1, Februari 2020.

Model Pembinaan Nilai-nilai PAI Berwawasan Multikultural Dengan Pendekatan Transformasi Untuk SMK/ SMA Kelas X

MODEL PEMBINAAN NILAI-NILAI
PAI BERWAWASAN
MULTIKULTURAL DENGAN
PENDEKATAN TRANSFORMASI
UNTUK SMK/ SMA KELAS X



Penulis :
KHOIRUMAN

BOOK ELECTRONIC (E-BOOK)
**”MODEL PEMBINAAN NILAI-NILAI PAI BERWAWASAN
MULTIKULTURAL DENGAN PENDEKATAN TRANSFORMASI
UNTUK SMK/ SMA KELAS X**

**DISUSUN OLEH :
KHOIRUMAN**



KATA PENGANTAR

Electronic Book (E Book) Model Pembinaan Nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural (PNPBM) dimaksudkan sebagai acuan dalam membantu sekolah memperbaiki dan meningkatkan pemahaman dan praktek nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelas X. Pembinaan ini sangat penting karena umumnya sekolah belum mengajarkan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural secara baik, sehingga masih banyak siswa dan siswi yang belum memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. nilai-nilai tersebut seperti menghargai dan menghormati dalam perbedaan pengamalan agama yang bersifat *furu'* (cabang), sifat *tawazzun* dalam bersikap, tolong menolong dengan sesama, kebebasan yang bertanggung jawab, dan sifat humanis.

Panduan *e book* model pembinaan ini dibuat secara profesional disesuaikan dengan kebutuhan lembaga pendidikan. *E book* Model ini mencakup Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, pengertian, tujuan dan manfaat, ruang lingkup, dan landasan hukum dari model pembinaan, Selanjutnya panduan ini juga memuat kajian teori berkaitan dengan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural. Dan terakhir Panduan ini membahas tentang Aplikasi Model Pembinaan Nilai-nilai PAI Berwawasan Multikultural.

Kepada kepala sekolah, pengawas sekolah mata pelajaran PAI dan guru PAI diharapkan untuk membaca panduan ini dengan cermat, sehingga dalam penerapannya tepat. Sungguh pun demikian kreativitas dan fleksibilitas yang adaptif terhadap kebutuhan riil di lapangan dapat dilakukan, sepanjang lebih bermanfaat dan produktif.

Demikian atas perhatian dan kerja sama yang baik dalam membina siswa dalam memahami dan mempraktekkan nilai – nilai PAI berwawasan multikultural disampaikan apresiasi dan terima kasih.

Bengkulu, Agustus 2020

Penyusun,

Khoiruman

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Petunjuk Penggunaan Buku Model	v

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang	1
B. Pengertian	5
C. Tujuan Dan Manfaat	5
D. Ruang Lingkup.....	6
E. Landasan Hukum	6

Bab II. Kajian Teoritis

A. Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural dalam Islam	
1. Pengertian Multikulturalisme	8
2. Konsep Pendidikan Multikultural	11
3. Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam Islam	14
4. Esensi Pendidikan Multikultural dalam Ajaran Islam	16
B. Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan Multikultural	
1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural	19
2. Konsep Pengembangan PAI Berwawasan Multikultural	23
3. Nilai-nilai PAI Berwawasan Multikultural	28
C. Perkembangan Peserta Didik	31
1. Perkembangan Peserta didik SMK ranah Kognitif	33
2. Perkembangan Peserta Didik SMK Ranah Afektif	36
3. Perkembangan Peserta Didik SMK Ranah Psikomotorik	36
D. Model Pembinaan Nilai-Nilai Islam menurut Rasulullah	39
E. Pendekatan Transformasi pada Model Pembinaan Nilai-Nilai PAI berwawasan Multikultural	42

Bab III. Aplikasi Model Pembinaan Nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural

A. Tahap Model Pembinaan	49
B. Langkah-Langkah Penerapan Pembinaan.....	58
1. Perencanaan	58
2. Pengorganisasiaan.....	58
3. Pelaksanaan.....	64
a) Sintaks Model Pembinaan	65
b) Fase Model Pembinaan	67
c) Sistematika Penerapan Model Pembinaan	69
4. Monitoring dan Evaluasi.....	73
5. Refleksi dan Modifikasi.....	74
C. Prinsip-Prinsip Penerapan.....	74
D. Sistem Sosial Dan Fasilitas Yang Perlu Dipenuhi	75
E. Evaluasi.....	75
Bab IV Penutup	77
DAFTAR PUSTAKA	78

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU ELEKTRONIK (*E-BOOK*) MODEL PEMBINAAN NILAI-NILAI PAI BERWAWASAN MULTIKULTURAL

Untuk mempermudah penggunaan *e book* model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural, Guru dan siswa perlu memperhatikan petunjuk penggunaan buku model sebagai berikut:

❖ Petunjuk Untuk Guru

1. *E-Book* Model Pembinaan ini bisa diakses pada link Website SMKN 1 Kota Bengkulu: *smk1kotabengkulu.sch.id* atau Website Kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu: *bengkulu.kemenag.go.id*
2. Guru hendaklah memahami buku model pembinaan dan bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa
3. Guru perlu menugaskan siswa untuk membaca buku model pembinaan dan materi pada buku ajar yang dimiliki sebelum memberikan materi dikelas
4. Guru mengarahkan siswa supaya menambah informasi berkaitan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural dengan menyesuaikan materi yang akan diajarkan
5. Guru mengarahkan siswa dalam memahami nilai-nilai PAI berwawasan multikultural dan mengerjakan soal evaluasi yang diberikan oleh guru
6. Guru berusaha mencari informasi berkaitan dengan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural melalui berbagai macam literatur yang berkaitan materi.

❖ Petunjuk Untuk Siswa

1. *E-Book* Model Pembinaan ini bisa diakses pada link Website Kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu: *bengkulu.kemenag.go.id* atau Website SMKN 1 Kota Bengkulu: *smk1kotabengkulu.sch.id*
2. Siswa hendaklah membaca dan memahami petunjuk yang ada pada buku model
3. Siswa harus mempelajari buku model pembinaan ini di rumah, terutama berkaitan materi yang akan dipelajari dikelas Sebelum kegiatan pembinaan di kelas
4. Siswa hendaklah menambah informasi berkaitan dengan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural melalui buku ajar dan literatur lain yang berkaitan dengan materi melalui media online dan lain.

5. Jika ada kesulitan, siswa hendaklah bertanya kepada guru yang sedang mengajar
6. Memperbanyak diskusi dengan siswa yang lain untuk mengembangkan materi yang sedang dipelajari

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang masuk dalam kurikulum Nasional, menjadi materi yang penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Salah satu tujuan dari pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik. Pendidikan agama yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan inti (*core*) dalam pendidikan sekolah, terutama dalam hal mengantisipasi segala sesuatu yang tidak diinginkan, seperti krisis moral atau akhlak.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), konsep multikulturalisme berdasarkan kenyataan bahwa manusia diciptakan Tuhan dengan berbeda-beda baik jenis kelamin, suku bangsa, warna kulit, budaya, dan sebagainya. Namun, perlu diingat bahwa orang yang paling mulia di sisi Tuhan adalah yang paling bertaqwa (baik amal perbuatannya) sesuai firman Allah Qur'an Surat al-Hujurat /49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝۱۳

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah Menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami Jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural adalah sebuah usaha pengejawantahan nilai-nilai yang mengembangkan kompetensi seseorang dalam rangka menerima perbedaan – perbedaan yang ada pada manusia,¹ Sehingga dia mampu belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*) diantara masyarakat multikultural, memelihara saling pengertian (*mutual Understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, Apresiasi dan interdependensi, menyelesaikan konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan.

Kondisi sekarang cukup memprihatinkan, karena banyak kejadian-kejadian yang menggambarkan kurangnya praktek nilai-nilai multikultural baik di



lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Menurut penelitian Balai Litbang Agama Makassar (BLAM) pada tahun 2016, terungkap bahwa 10 % siswa SMA berpotensi radikal, senada dengan penelitian BLAM Menurut penelitian Wahid Foundation yang bekerja sama dengan LSI (2016) dengan sebaran 1.520 siswa di 34 provinsi menyebutkan, 7,7 % siswa SMA bersedia melakukan tindakan radikal. Penelitian Setara Institut (2015) terhadap siswa SMA

¹ Menurut Ainul Yaqin Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan yang rentan terhadap perlakuan deskriminatif dalam seluruh aktifitas sosial, termasuk dalam dunia pendidikan. Seperti, agama, gender, ras/etnis, perbedaan kemampuan / disabilitas, perbedaan umur, kelas sosial, dan perbedaan bahasa. M. Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural: Cross cultural understanding untuk demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005),h. xix

di Bandung dan Jakarta menyebutkan sebanyak 7,2 % setuju dan tahu dengan paham ISIS.²

Selanjutnyapadatahun 2016 s/d 2018 adabeberapakasusbesar yang menghentakkannalurikemanusiaan, diantaranyaadalah:

1. Kasus pemerkosaan Yuyun yang dilakukanoleh 14 orang yang usianya kebanyakan masih anak-anak pada tanggal 3 April 2016 di kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.³
2. Duel Gladiator antar siswa SMA di Bogor Tewaskan Hilarius pada bulan Januari tahun 2016 , duel ini adalah kegiatan tahunan dua SMA di bogor yang menjadi tradisi turun temurun sekolah untuk mendapat pengakuan sebelum bertanding bola basket antara dua sekolah tersebut, konkritnya perwakilan siswa dari dua sekolah tersebut diadu dalam arena yang mereka sebut gladiator.⁴
3. Perkelahian antara dua siswi SMK di Kabupaten Bone dengan memakai pakai seragam sekolah yang videonya viral di media sosial, perkelahian tersebut

² Hasil-hasil penelitian tersebut menyebutkan angka yang sama yakni di bawah kisaran 10% terhadap siswa SMA/SMK yang tergolong radikal. Meskipun persentasenya kecil, tetapi jika 10% dari jumlah siswa maka menemukan jumlah yang banyak. Mengapa hal ini bisa terjadi? Setidaknya ada dua hal yang melatarbelakangi kenapa mereka memiliki sikap seperti itu. Pertama, kurang adanya pendidikan toleransi di sekolah. Kedua, pendidikan keagamaan yang dilaksanakan saat ini lebih cenderung kepada doktrin dan simbol, kurang mengakomodasi substansi agama itu sendiri dalam perspektif yang universal. Dengan kata lain, pendidikan agama yang dilakukan di sekolah-sekolah saat ini masih gagal. Ubaid Matraji, *Mewaspada Wabah Intoleransi di Sekolah*, Kolom, diakses pada tanggal 30 Januari 2019 melalui <https://news.detik.com/kolom/d-3520475/mewaspada-wabah-intoleransi-di-sekolah>.

³ Deny Eko Prasetyo, *Analisis Berita Yuyun Dan Para Korban Kejahatan Akibat Minuman Keras Di Republika Online Edisi 7 Mei 2016*, *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2016, 4 (3): 127-141, ISSN 2502-597X, ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id

⁴ Fatimah, *Empat Kasus Kejahatan yang Viral dan Menghebohkan Publik Sepanjang Tahun 2017*, diakses tanggal 30-08-2018 melalui <http://aceh.tribunnews.com/2017/12/18/empat-kasus-kejahatan-yang-viral-dan-menghebohkan-publik-sepanjang-tahun-2017>

terjadi di Lapangan Eks Pasar Central Bone, Jalan KH Agus Salim, Kelurahan Macege, Kecamatan Tanete Riattang, Minggu 20 Juli 2018, Anehnya kawan-kawannya yang melihat tidak berusaha melerainya, tapimalah bersorak-sorak member ikan semangat untuk meneruskan duel.⁵

Dari rentetan rentetan penelitian dan kejadian-kejadian tersebut, nampak dengan jelas kurangnya wawasan nilai-nilai multikultural pada siswa di sekolah. Maka menjadi penting untuk membuat mengembangkan model pembinaan bagi siswa untuk mampu memahami dan mempraktekkan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural agar menjadi generasi yang mampu menghargai, bersikap bijak, bekerja sama dengan orang-orang yang berbeda latar belakang baik agama, suku, bahasa, dan adat istiadat. Lebih jauh lagi nilai –nilai multikultural yang akan menjadi target yang harus dipahami dan dipraktekkan siswa adalah (1) Ta’aruf (saling kenal) (2) tasamuh (toleransi); (3) tawassuth (moderat); (4) ta’awun (tolong menolong); (5) tawazun (harmonis); (6) nilai andragogi; (7) perdamaian; (8) kearifan; (9) kebebasan; (10) nilai humanisme. Sasaran pembinaan ditujukan kepada kepala sekolah, guru PAI dan siswa. Diharapkan melalui penerapan model ini pemahaman dan praktek nilai-nilai PAI berwawasan multikultural segera terwujud.

⁵ Ahmad Sudarno, *Terungkap Motif Duel Gladiator Siswa SMA di Bogor*, diakses pada tanggal 30-8-2018 melalui <https://www.liputan6.com/news/read/3106976/terungkap-motif-duel-gladiator-siswa-sma-di-bogor>.

B. PENGERTIAN



Model Pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural (PNPBM) dengan pendekatan transformasi adalah seluruh rangkaian proses pembinaan terhadap siswa yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembinaan yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait dalam pembinaan agar siswa mampu memahami dan mempraktekkan nilai-nilai multikultural yang dibingkai dengan kurikulum PAI. Dalam prakteknya materi – materi PAI yang ada pada kurikulum 2013 (K13) dikembangkan dengan cara memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam materi PAI yang diajarkan, kurikulum tersembunyi, dan memasukkan pada kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai multikultural tersebut terdiri dari: (1) Ta’aruf (saling kenal); (2) tasamuh (toleransi); (3) tawassuth (moderat); (4) ta’awun (tolong menolong); (5) tawazun (harmoni); (6) nilai andragogi; (7) perdamaian; (8) kearifan; (9) kebebasan; (10) nilai humanisme. Dalam kata lain setiap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan harus disisipi nilai-nilai multikultural yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

C. TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan umum penerapan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural adalah untuk membantu kinerja guru dalam membina siswa memahami dan mempraktekkan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural. Tujuan khususnya yaitu untuk membantu guru dalam memperbaiki dan mengembangkan pembinaan nilai – nilai PAI berwawasan multikultural yang terdiri dari: (1)

Ta'aruf (saling kenal); (2) tasamuh (toleransi); (3) tawassuth (moderat); (4) ta'awun (tolong menolong); (5) tawazun (harmoni); (6) nilai andragogi; (7) perdamaian; (8) kearifan; (9) kebebasan; (10) nilai humanisme.

Manfaat yang dapat diperoleh menerapkan Model PNPBM yaitu; (1) Guru terbantu untuk memperbaiki dan mengembangkan pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural di sekolah; (2) Siswa mampu memahami nilai – nilai PAI berwawasan multikultural di sekolah ; (3) Siswa mampu mempraktekkan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat; (4) Siswa akan menjadi teladan bagi masyarakat dalam penerapan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural; (5) Siswa mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam memahami dan mempraktekkan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural.

D. Ruang Lingkup



Model Pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural ini berisi tentang tentang seluruh materi kelas X yang sudah ditambah dengan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural.

E. Landasan Hukum

Model Pembinaan Nilai-nilai PAI berwawasan multikultural ini dilandasi oleh:⁶

⁶ Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, 2008*

1. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
3. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural dalam Islam

1. Pengertian Multikulturalisme

Secara sederhana multikultural berarti “keberagaman budaya”.¹Sebenarnya ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang mempunyai keberagaman tersebut (agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda) yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*).²

Istilah multikulturalisme, mengutip tulisan dari Martine A. Petceille dalam buku kompilasi hasil riset Université de Nantes, Perancis, adalah:

“Le concept de multiculturalisme est appréhendé de manière différente en France et en Amérique du Nord. Souvent confondu avec l’interculturalisme en France, il a, en réalité, une origine et correspond à des choix politiques, philosophiques, sociaux et historiques différents. Le multiculturalisme est concomitant à la lutte pour les Droits civiques des années 60 suite à une politique migratoire caractérisée par l’idéologie du melting-pot..... (c’est-à-dire l’intégration des immigrants de toutes provenances et de toutes conditions sociales dans une même culture) (Drissalaoui,2010)“

Dari pendapat di atas konsep multikulturalisme dipahami secara berbeda di Perancis dan Amerika Utara. Di Perancis konsep ini dikenal dengan istilah

¹Scott Lash dan Mike Featherstone (ed.), *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multiculture*(London: Sage Publication, 2002), hlm. 2-6.

²Ketiga istilah ini sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya ‘ketidaktunggalan’. Konsep pluralitas mengandaikan adanya ‘hal-hal yang lebih dari satu’ (*many*), sedangkan keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang ‘lebih dari satu’ itu berbeda-beda, heterogen dan bahkan tak dapat disamakan. Apabila pluralitas sekadar menunjukkan adanya kemajemukan, multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik. Lihat Charles Taylor, “The Politics of Recognition” dalam Amy Gutman, *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition* (Princeton: Princeton University Press, 1994), hlm.18

interkulturalisme. Konsep ini didasarkan pada pilihan politik, filsafat, sosial, dan sejarah yang beragam. Keragaman ini digaungkan sebagai bentuk perjuangan hak-hak sipil di tahun 1960-an untuk “melawan” ideology *melting pot* yang berkembang di Amerika, yaitu paham integrasi imigran dari semua sumber dan semua kondisi social budaya yang sama.³



Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajuan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultur). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Pluralitas ini juga dapat ditangkap oleh agama,

³ Ali Murtadza, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7, Mei 2016

selanjutnya agama mengatur untuk menjaga keseimbangan masyarakat yang plural tersebut.⁴

Dari sini kemudian Haryatmoko menjelaskan bahwa Multikulturalisme adalah pengakuan pluralisme budaya yang menumbuhkan kepedulian untuk mengupayakan agar kelompok-kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat dan masyarakat mengakomodasi perbedaan budaya kelompok-kelompok minoritas agar kekhasan identitas mereka diakui.⁵ Bisa dikatakan konsep multikulturalisme memfokuskan kepada kepedulian pada kelompok etnis, kelompok minoritas termasuk perempuan. Multikulturalisme terumus dalam bentuk “sejumlah prinsip, kebijakan dan praksis untuk mengakomodasi keberagaman sebagai bagian yang sah dan tak terpisahkan dari suatu masyarakat”. Jadi, arah multikulturalisme lebih menuju pada upaya untuk menciptakan, menjamin dan mendorong pembentukan ruang publik yang memungkinkan beragam komunitas bisa tumbuh dan berkembang disesuaikan dengan kemampuan jangkauan langkah masing-masing.

Dari paparan – paparan sebelumnya, bisa dikatakan bahwa multikulturalisme, adalah sebuah ideologi tentang kultur dimana hakekatnya setiap kultur mempunyai keunikan dan kelebihanannya sendiri-sendiri sehingga menuntut adanya penerimaan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat, sehingga terjadi pemahaman, saling pengertian, toleransi, dan

⁴ Nanih Mahendrawati dan Ahmad syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 34

⁵ Haryatmoko. *Multikulturalisme dan Landasan Etikanya Menimba Pendasaran Etika dari Altruisme dan Tindakan Komunikatif*. (Surakarta : PSB-PS UMS., 2006), hlm. 1

sejenisnya, yang pada akhirnya tercipta suatu kehidupan yang damai, harmonis dan sejahtera serta terhindar dari konflik berkepanjangan.

2. Konsep Pendidikan Multikultural

Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau



kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Dan multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan.⁶Salah satu pentingnya pendidikan multikultural adalah untuk memperkuat keseimbangan antara kesatuan (unity) dan diversity (keanekaragaman), sehingga menurut Banks keseimbangan antara kesatuan (unity) dan diversity (keanekaragaman) merupakan tujuan penting dari negara demokrasi dan tujuan penting dari pengajaran dan pembelajaran masyarakat yang demokratis.

... Cultural, ethnic, racial, linguistic, and religious diversity exists in most nations around the world (Banks, 2009). One of the challenges to diverse democratic nation-states is to provide opportunities for different groups to maintain aspects of their community cultures while constructing a nation in which these groups are structurally included and to which they feel allegiance. Citizenship education theorists such as Banks and his colleagues (2005) believe that a delicate balance of diversity and unity is an essential goal of democratic nations and of teaching and learning in democratic

⁶N. Hani Herlina, *Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Madrasah/Sekolah*, Sabilarrasyad Vol. II No. 02 Juli – Desember 2017

societies and that unity should be an important aim when nation-states are responding to diversity within their populations.⁷

Dari pernyataan ini pendidikan multikultural menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan. Secara sederhana Pendidikan multikultural ialah pendidikan yang memberikan pengakuan, penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kesetaraan baik bahasa, ras, suku, budaya dan agama.⁸

Sedangkan Menurut Hani Herlina, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.⁹

Meminjam pendapat Anderson (1994: 320), bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman budaya. Kemudian, James Banks (1993: 3) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai suatu keniscayaan (anugerah Tuhan /

⁷ James A Banks, *Multicultural Education*, (University of Washington, Seattle, WA, USA, Elsevier, 2015)

⁸ Rosichin Mansur, *Jurnal Ilmiah Vicratina*, Volume 10, No. 2 Nopember 2016

⁹ N. Hani Herlina, *Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Madrasah/Sekolah*, Sabilarrasyad Vol. II No. 02 Juli – Desember 2017

sunnatullah). Kemudian bagaimana kita mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.¹⁰

Lebih luas lagi, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi. Dalam konteks Indonesia yang sarat dengan kemajemukan, pendidikan ini memiliki peran yang sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif.¹¹

Menguatkan pendapat sebelumnya, Pendidikan multikultural menurut Amir Rusdi dimaknai sebagai usaha-usaha edukatif yang diarahkan untuk dapat menanamkan nilai-nilai kebersamaan kepada peserta didik dalam lingkungan yang berbeda baik ras, etnik, agama, budaya, nilai-nilai, dan edeologi sehingga memiliki kemampuan untuk dapat hidup bersama dalam perbedaan dan memiliki kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai.¹²

Melengkapi pengertian sebelumnya, Zakiyudin Baidhawi menjelaskan pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*). Pendidikan multikultural menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis secara inter relatif: yaitu mengajar ideal-ideal inklusivisme, pluralisme, dan saling menghargai semua orang dan kebudayaan yang merupakan imperatif humanistik yang menjadi prasyarat bagi bagi

¹⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),h. 175-176.

¹¹Ngainun Naim, dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 191

¹²Amir Rusdi, *Perspektif Islam tentang Keberagaman dan Penyikapannya dalam Konteks Pengembangan Kurikulum PAI* dalam *Conciencia*, Vol.1 No.2; 2007

kehidupan etis dan dunia manusia yang beragam; mengintegrasikan studi tentang fakta-fakta, sejarah, kebudayaan, nilai-nilai, struktur, perspektif, dan kontribusi semua kelompok ke dalam kurikulum sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya. Kompleks, akurat, tentang kondisi kemanusiaan di dalam dan melintasi konteks, waktu, ruang, dan kebudayaan tertentu.¹³

Dari penegertian pengertian tersebut bisa dikatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berusaha memberikan pemahaman kepada peserta didik supaya dalam menjalani kehidupan di lingkungan sosial kemasyarakatan yang heterogen baik dilihat dari suku, agama, budaya, adat istiadat, ideologi-ideologi untuk bisa mengakui, menerima, menghargai perbedaan-perbedaan tersebut, sehingga bisa hidup berdampingan dengan damai dalam kesetaraan perbedaan tersebut.

3. Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam Islam

Dalam Islam, Perbedaan adalah suatu keniscayaan, karena pada dasarnya Allah menciptakan manusia dengan dengan segala bentuk potensi keanekaragaman mulai perbedaan budaya, agama, dan suku serta adat istiadat. Dari sini konsep multikultural sebenarnya sudah ada dalam Qur'an Surat al-Hujurat /49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
-لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ ٱلرَّحْمَٰنِ أَتَقْوَىٰ ٱلرَّحْمَٰنِ إِنَّ ٱلرَّحْمَٰنَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah Menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami Jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah

¹³ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta, Erlangga, 2005), h. 8.

Maha Mengetahui, Maha Teliti.

Pendidikan Multikultural dalam Islam menemukan pijakannya dalam piagam madinah. Piagam ini menjadi rujukan suku dan agama pada waktu itu dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Piagam Madinah merupakan salah satu konstitusi yang paling modern dan barangkali yang pertama dalam sejarah konstitusi dunia. Piagam Madinah telah menjadi khazanah yang sangat baik untuk membangun sebuah negara yang disatu sisi menjamin kebhinekaan diantara warga negara, tetapi disisi lain memberikan jaminan kebebasan beragama. Piagam Madinah memuat nilai-nilai yang sangat penting, terutama dalam hal kesetaraan antar warga, kebebasan beragama dan jaminan keamanan.¹⁴

Kenyataan bahwa Piagam Madinah dan pribadi Rasulullah menjadi pijakan multikultural, secara tidak langsung menjelaskan al-Quran sebagai muara pijakan tersebut. Hal ini karena dua alasan. Pertama, Piagam Madinah diajukan oleh Rasulullah sebagai acuan hidup bermasyarakat karena dukungan ayat-ayat Madaniyah. Kedua, ada keterangan yang menyatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Quran. Artinya, kedua alasan ini menegaskan bahwa pijakan pendidikan multikultural dalam Islam adalah al-Quran.¹⁵

¹⁴ Zuhairi Misrawi, *Madinah, Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladann Muhammad saw*(Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009)h. 26

¹⁵ Azyumardi Azra , *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*,(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000),hlm.



Searah dengan pernyataan sebelumnya, Noraini Omar menjelaskan tentang keberagaman dalam pendidikan bisa diidentifikasi dengan adanya perbedaan kecerdasan, perbedaan jenis kelamin, ras, etnik, perbedasan latarbelakang keluarga.

...“Cultural diversity in education is possible through a variety of dimensions including intellectual intelligence, gender, race, ethnicity, and family background. Thus, it has implications on student’s learning style and culture. Dealingwith diversity, teachers need to be wise in giving fair education(equity education) to students.¹⁶

Jadi bisa dikatakan bahwa orientasi dari pendidikan multikultural dalam Islam ialah tertanamnya sikap simpati, respek, apresiasi (menghargai), dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda untuk meningkatkan kadar taqwa kita di sisi Allah. Karena Allah tidak melihat darimana ia berasal, seberapa tampan atau cantik, seberapa kaya, seberapa tinggi pangkat/jabatan, seberapa kuat badannya, tapi yang dilihat Allah ialah seberapa besar tingkat taqwanya.

4. Esensi Pendidikan Multikultural dalam Ajaran Islam

Dalam ajaran Islam, manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna. Makhluk lain tidak ada yang memiliki kesempurnaan, baik

¹⁶ Noraini Omar et all, *Multicultural education practice in Malaysia, Procedia - Social and Behavioral Sciences* 174 (2015) 1941 – 1948

ditinjau dari aspek fisik maupun aspek psikisnya, sebagaimana kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia. Anugerah paling agung yang diterima manusia, dan anugerah ini tidak diterima oleh makhluk lainnya, adalah intelektualitas. Dengan anugerah intelektualitas, manusia mampu menghasilkan cipta, karya dan karsa yang beranekaragam. Berbagai bentuk karya telah dihasilkan manusia; baik bahasa, budaya, etnisitas bahkan dalam hal memilih keyakinan.

Menurut Islam Manusia adalah makhluk pribadi dan sosial. secara pribadi manusia bertanggung jawab kepada Tuhan dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal pengabdian (ibadah) secara vertikal. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk bermasyarakat dengan berinteraksi dengan manusia lain untuk mencukupi segala kebutuhannya (QS: 2: 213; 49: 13). Perbedaan-perbedaan yang tampak disisi manusia karena status sosial, ekonomi, ras, derajat keturunan tidak boleh terlalu ditonjolkan sehingga akhirnya menampilkan berbagai kekeruh dan perpecahan dalam masyarakat yang bersangkutan (QS. 49: 11-12)¹⁷.

Dalam ajaran Islam yang membahas tentang awal kejadian manusia dinyatakan bahwa manusia dimulai dari sosok Nabi Adam a.s. yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan di dalamnya ditiupkan ruh-Nya, sebagaimana termaktub dalam QS al- Hjr: 28-29:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ
مَّسْنُونٍ ۚ - فَأِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ -

Dan (ingatlah), ketika Tuhan-mu Berfirman kepada para malaikat, “Sungguh, Aku akan Menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang

¹⁷Drs. Kaelani HD, M.A, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. 1, h. 156-157

diberi bentuk. Maka apabila Aku telah Menyempurnakan (kejadian)-nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

Manusia kemudian berkembang biak dari asal Adam a.s. dan istrinya, Hawa. Perkembangbiakan dan penyebarluasan manusia sesungguhnya datang dari sosok yang sebenarnya satu. sesuai QS.al-Nisa'/ 4:1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah Menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) Menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah Memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu Menjaga dan Mengawasimu.”

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistik. Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama; Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang kemudian oleh Islam dijadikan dasar perspektif “kesatuan umat manusia” (*universal humanity*), yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antar manusia. Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau meminta kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti *as-aluka billāh* artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

B. Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan Multikultural

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural



Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mengungkap pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan, dan interdependensi. Ini merupakan inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama; memberi konstruk pengetahuan baru tentang agama-agama yang bebas prasangka, rasisme, bias, dan stereotip. Pendidikan Agama Islam multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog.¹⁸

Pendidikan agama Islam yang diberikan baik di sekolah-sekolah, madrasah-madrasah maupun di pesantren-pesantren, hendaknya terintegrasi dengan spirit pendidikan multikultural ini. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum PAI masa depan dengan yang berwawasan multikultural haruslah

¹⁸Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta; Penerbit Erlangga, 2005), hlm.

didasarkan pada prinsip-prinsip berikut; a). Keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat, teori, model, dan hubungan sekolah dengan lingkungan sosial-budaya setempat; b) Keragaman budaya menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum seperti tujuan, konten, proses dan evaluasi; c) Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan anak didik, dan d) Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.¹⁹

Adapun karakteristik pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yang dapat dikembangkan guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas yaitu:

- a) Guru hendaknya dapat memberikan pemahaman kepada siswanya agar supaya dapat belajar dalam menghargai perbedaan;
- b) Membangun saling percaya;
- c) Memelihara saling pengertian (mutual understanding);
- d) Menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect);
- e) Terbuka dalam berfikir;
- f) Apresiasi dan Interdependensi (saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi, dan kesalingkaitan sosial yang rekat);
- g) Guru dapat mengembangkan kegiatan resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.²⁰

¹⁹ Ali Akbar Jono, Eksistensi Guru dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Era Milenial, *At-Ta'lim*, Vol. 17, No. 2, Juli 2018

²⁰Zakiyuddin Baidhawiy , *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Penerbit Erlangga, Jakarta. 2005), h.

PAI berwawasan multikultural juga selaras dengan tujuan masyarakat ideal yang dicita-citakan oleh Islam yaitu sebuah masyarakat yang digambarkan oleh al-Qur'an sebagai masyarakat *Mardhatillah* dikenal juga dengan sebutan *Baldatun Thayyibun Waraabbun Ghafur* yang bercirikan antara lain sebagai berikut:

- a. Umat yang satu(QS. Al-Baqarah/2: 213)
- b. Terdiri dari berbagai suku bangsa (QS. al-Hujurat/49:13)
- c. Yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa (QS.al-Hujurat/ 49:13)
- d. Tegaknya musyawarah dalam berbagai urusan (QS.Ali Imran/3:159;QS. Al-Syura/42: 38)
- e. Tegaknya keadilan (QS. Al-Maidah/5:8;QS.al-An'am/6:152; Q.S al-Nisa'/4: 58; QS.al-Nahl/16:90)
- f. Tumbuhnya persatuan dan kebersamaan (QS.Ali Imran/ 3: 103; QS.al-Anfal/ 8:63; QS. Al-fath/48:29)
- g. Adanya kepemimpinan yang berwibawa dan taat kepada Allah (QS.al-Nisa'/ 4: 59)
- h. Tidak saling menghina antar sesama anggota (QS. Al-Hujurat/49: 11)

Disamping itu dalam masyarakat terpenuhi kewajiban dan hak anggotanya seperti:

- a. Belajar dan mengajar serta mendapatkan pendidikan (QS. Al-Nahl/16: 75; QS. 39: 9; QS. Al-Zumar/58: 11)
- b. Mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya (QS. Al-Isra/17: 84)

- c. Mendapatkan perlindungan keamanan, baik jiwa, fisik, maupun hartanya (QS.al-Maidah/ 5: 32, 38; al-Baqarah/2: 179). Amar makruf nahi Munkar (QS.Ali Imran/3: 104)
- d. Beriman dan bertaqwa (QS. Al-A'raf/7: 96)²¹

Meskipun demikian ada beberapa yang perlu dipertegas dari konsep PAI berwawasan Multikultural, yaitu:

- a. Dalam menyikapi hubungan antar agama, paradigma PAI berwawasan multikultural adalah” mengakui keberadaan agama lain; bukan mengakui kebenaran agama lain.” Hal ini perlu dipertegas karena ada sebagian kelompok Multikulturalis yang mengatakan bahwa “ semua agama adalah sama”, karena setiap agama adalah mengajarkan kebenaran. Dengan kata lain pernyataan tentang bahwa “agama apa pun dianggap benar” mesti dilanjutkan “ sesuai dengan keyakinan pemeluk agama yang bersangkutan.
- b. Kaitannya dengan perbedaan budaya asing (budaya yang berbeda), bahwa paradigma PAI berwawasan multikultural adalah ” mengakui budaya lain; bukan mengikuti budaya lain, kecuali jika budaya tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai Islam, maka kebudayaan tersebut bisa diikuti atau dicontoh. Dengan kata lain bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, mesti menanamkan kecintaan peserta didiknya terhadap kebudayaan sendiri yang relevan dengan ajaran islam, meskipun tidak dilarang mencontoh atau belajar kepada kebudayaan orang lain selama tidak bertentangan dengan etika Islam. Sebaliknya umat Islam juga tidak boleh memaksa pemeluk agama

²¹ Drs. Kaelani HD, M.A, *Islam dan Aspek-Aspek ...* h. 166

lain untuk mengikuti budaya islami atau meninggalkan budaya mereka, selagi kebudayaan tersebut tidak menyalahi terhadap nilai-nilai kemanusiaan secara universal.

2. Konsep Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural



Ada beberapa tahap yang diperhatikan dalam pengembangan kurikulum berbasis pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut:²²

- a. Merumuskan visi, misi, tujuan sekolah, dan pengembangan diri yang mencerminkan kurikulum sekolah yang berbasis multikultural
- b. Mengkaji standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang bermuatan multikultural dengan memperhatikan hal hal berikut:
 - 1) Urgensi dengan kehidupan peserta didik yang berhubungan multikultur
 - 2) Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam pelajaran lain yang memuat multikultural
 - 3) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dalam masyarakat yang multikultur

²² Dr.H.A. rusdiana, M.M Drs. Yaya Suryana, M.Ag, , Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, (CV Pustaka Setia, Bandung, 2015), h. 315-317.

- 4) Keterpakaian atau kebermaknaan bagi peserta didik dalam aktifitas kehidupan sehari-hari
- c. Mengidentifikasi materi pembelajaran yang bermuatan multikultur dengan memepertimbangkan:
 - 1) Keberagaman peserta didik
 - 2) Karakteristik pelajaran
 - 3) Relevansi dengan karakteristik daerah
 - 4) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik
 - 5) Kebermanfaatan bagi peserta didik
 - 6) Aktualitas materi pembelajaran
 - 7) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
 - d. Mengembangkan kegiatan pemebelajaran yang bermuatan multikultur
 - e. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi yang bermuatan multikultur
 - f. Menentukan jenis penelaian yang bermuatan multikultur
 - g. Menentukan sumber belajar yang bermuatan multikultur.

Selanjutnya, menurut Afif mencoba melihan aspek pengembangan pembinaan PAI berwawasan multikultural sebagai berikut:

a. Aspek Kelembagaan

Lembaga pendidikan Islam dirancang sebagai lembaga pendidikan yang inklusif, membuka diri kepada seluruh calon peserta didik tanpa melihat latarbelakang budaya bahkan agamanya, mereka semua memperoleh kesempatan

yang sama dalam mengikuti proses pembelajaran dan pendidikan di lembaga tersebut. Karena pada dasarnya mereka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan informasi ilmu pengetahuan dari siapapun datangnya.

Pengelolaan lembaga pendidikan Islam, dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip manajemen yang memberi peluang terhadap berkembangnya nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan toleransi. Di samping berorientasi pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan konsensus, manajemen lembaga juga harus tetap memperhatikan keberagaman tujuan masing-masing individu yang terlibat dalam lembaga tersebut, sehingga semua elemen dalam pengelolaan pendidikan merasa diapresiasi kepentingan dan tujuannya di lembaga tersebut.²³

Visi lembaga dirumuskan dengan memperhatikan nilai-nilai multikulturalisme, misalnya: Mencetak Generasi Cendekia Religius, Inklusif, Demokratis, Toleran, Inovatif, Mandiri dan Berkarakter. Dengan visi tersebut mencerminkan bahwa lembaga pendidikan Islam tersebut berwawasan multikulturalisme.

b. Aspek Kurikulum

1) Standar Kompetensi

Standar Kompetensi materi Pendidikan Agama Islam meliputi: Peserta didik memahami al-Qur'an, Sunnah dan ajaran yang dikandungnya secara benar,

²³Ahmad Afif, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural*, Tadrīs Volume 7 Nomor 1 Juni 2012, Sekolah Tinggi Agama Islam at-Taqwa Bondowoso

memahami sejarah Islam dan makna yang dikandungnya, memiliki sikap ketakwaan, inklusif, dan toleran terhadap perbedaan, serta mampu menjalankan ajaran agama secara baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan manusia dan alam lingkungannya.

2) Materi PAI



- a) Al-Qur an dan Sunnah
- b) Aqidah
- c) Fiqh
- d) Akhlak-Tasawuf
- e) Sejarah Peradaban Islam
- f) Pandangan Dunia Islam
 - Islam dan Pluralisme
 - Islam dan Demokrasi
 - Islam dan Pengarusutamaan Gender
 - Islam dan HAM, dan isu kontemporer lainnya

3) Proses Pembelajaran

Pembelajaran berorientasi pada peserta didik, dengan memberikan peluang yang sama kepada seluruh peserta didik yang plural untuk mengembangkan

potensi dirinya dan berprestasi. Pendidik, memfasilitasi terciptanya iklim demokratis, dan toleransi. Kelas dikelola secara dinamis, yang memungkinkan terciptanya situasi yang nyaman dalam berinteraksi dan berkomunikasi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik. Prinsip *syûrâ*, *musâwah*, ‘adalah, *tasâmuh*, *tawâsuth*, dan *tawâzun* dijadikan sebagai kerangka dasar dalam proses pembelajaran.

4) Sumber Belajar

Sumber belajar dirancang variatif yang mencerminkan keragaman, dan memungkinkan peserta didik memahami keragaman pendapat ahli dan keyakinan yang plural. Dalam konteks pluralitas keyakinan dan agama, peserta didik memperoleh peluang untuk belajar dari sumber aslinya, memahami lambang-lambang keagamaan yang plural dan segala aktifitasnya.²⁴

5) Evaluasi

Dalam melakukan evaluasi terhadap pencapaian kompetensi dasar pada masing materi dan standart kompetensi PAI, dibutuhkan instrumen evaluasi yang dapat mencakup terhadap tiga ranah pengetahuan; kognitif, afektif dan psikomotorik, dalam hal ini dapat digunakan tes prestasi melalui teknik studi kasus dan observasi. Dengan tes prestasi ini, maka keterlibatan seluruh unsur, pendidik, pimpinan lembaga, dan orang tua sangat penting, karena observasi non akademik

²⁴ Contoh dalam pembelajaran al-Qur an, peserta didik tidak hanya dikenalkan pada satu metode saja, begitu pula dalam kajian tafsir tidak hanya dikenalkan pada satu kitab tafsir saja, melainkan dikenalkan dengan banyak sumber. Begitu pula dalam pembelajaran fiqh, peserta didik tidak hanya diajarkan fiqh dari satu mazhab melainkan dikenalkan pula pada pendapat mazhab yang lain, sehingga tidak terjadi fanatisme mazhab

tidak cukup di lingkungan sekolah melainkan dilakukan juga di luar sekolah.²⁵

6) Aspek Ketenagaan

Rekrutmen tenaga pendidik, dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kompetensi keilmuannya, komitmennya terhadap etika profesi, dan komitmennya terhadap nilai-nilai multikulturalisme.²⁶

3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural



Menurut Yaya Suryana dan A. Rusdiana, nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural yaitu: 1. Nilai Andragogi; 2. Nilai Perdamaian; 3. Nilai Inklusivisme; 4. Nilai Kearifan; 5. Nilai Toleransi; 6. Nilai Humanisme; 7. Nilai Kebebasan.²⁷ Sedangkan Muhammad Tholhah Hasan, menguatkan pendapat sebelumnya menjelaskan bahwa akar-akar nilai inklusif dari nilai Multikulturalisme Islam adalah: (1) *Ta'aruf* (saling kenal) merupakan indikator positif dalam suatu masyarakat plural untuk dapat hidup bersama, saling menghormati dan saling menerima perbedaan yang ada diantara mereka. *Ta'aruf*

²⁵Ahmad Afif, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural*, Tadrîs Volume 7 Nomor 1 Juni 2012, Sekolah Tinggi Agama Islam at-Taqwa Bondowoso

²⁶Ibid.

²⁷ Suryana, Yaya dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h.323

menjadi gerbang yang memberi akses melakukan langkah-langkah berikutnya dalam membangun kebersamaan kehidupan kultural, melalui karakter- karakter inklusif ; (2) *tasamuh* (toleransi); (3) *tawassuth* (moderat);(4)*ta'awun* (tolong menolong); (5) *tawazun* (harmoni).²⁸

Dari penjelasan-penjelasan tersebut bisa dikatakan bahwa nilai-nilai PAI multikultural pada penelitian ini adalah: (1)Ta'aruf (saling kenal) (2) tasamuh (toleransi); (3) tawassuth (moderat); (4) ta'awun (tolong menolong); (5) tawazun (harmoni); (6)nilai andragogi; (7) perdamaian; (8) kearifan; (9) kebebasan; (10) nilaihumanisme.

Untuk lebih jelasnya indikator tentang nilai-nilai PAI berwawasan multikultural akan dijelaskan pada table berikut ini:

No	Nilai nilai PAI berwawasan Multikultural	Deskripsi perilaku
1	Ta'aruf	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima orang yang berbeda latar belakang agama, suku, budaya, dan status sosial - Berinteraksi dengan orang yang berbeda latar belakang agama, suku, budaya, dan status social
2	Tasamuh	<ul style="list-style-type: none"> - Menghargai perbedaan pandangan dalam beragama, berkehidupan sosial, politik dan budaya - Menghormati berbagai perbedaan dalam beragama, berkehidupan sosial, politik dan budaya
3	Tawassuth	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mudah menjatuhkan vonis musyrik, kufur terhadap orang yang belum melaksanakan akidah secara murni - Mencegah ekstrimisme yang bisa berdampak pada potensi orang

²⁸ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. (Malang: Unisma, 2016), h.41

		<p>melakukan aktifitas ekstrim kanan atau ekstrim kiri</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengutamakan akhlak yang luhur dan keindahan berperilaku
4	Ta'awun	<ul style="list-style-type: none"> - Saling tolong menolong dalam kebaikan meskipun terhadap orang berbeda latar belakang agama, suku, budaya, dan status sosial - Mengutamakan sifat humanisme kepada semua manusia meskipun berbeda latar belakang agama, suku, budaya, dan status sosial
5	Tawazzun	<ul style="list-style-type: none"> - Keseimbangan dalam menggunakan dalil Naqli dan dalil Akli - Bijak dalam menyelesaikan permasalahan - Adil dalam segala aktifitas - Melakukan sesuatu sesuai kebutuhan
6	Nilai Andragogi	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya - Memposisikan orang lain sebagai manusia yang mempunyai potensi dan kelebihan - Memperlakukan orang lain sesuai dengan profesi dan kompetensinya masing-masing
7	Perdamaian	<ul style="list-style-type: none"> - Menghindari kerusakan dalam setiap aktifitas - Mengutamakan persatuan daripada konflik - Keamanan dan keselamatan umum lebih diutamakan
8	Kearifan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengutamakan kemaslahatan bersama dalam segala aktifitas - Tidak mudah menghakimi orang lain - Melihat dan menyelesaikan permasalahan dari berbagai sudut pandang
9	Kebebasan	<ul style="list-style-type: none"> - Bebas mengekspresikan Hak azasi manusia dengan tetap menghargai orang lain dan memperhatikan hukum dan aturan yang berlaku - Selalu memperhatikan kewajiban atau tugas-tugasnya
10	Nilai Humanisme	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan aksi sosial - Saling gotong royong

		<ul style="list-style-type: none"> - Saling berbagi - Mengapresiasi hasil karya orang lain - Saling memaafkan dan menasehati - Berperilaku yang baik pada lingkungan sekitar
--	--	--

C. Perkembangan Peserta Didik

Banyak tokoh yang

memberikan definisi remaja, seperti *De Brun* mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-



kanak dan dewasa²⁹. Melengkapi pendapat sebelumnya Menurut *Papalia* dan *Olds* masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.³⁰ Lebih dalam lagi pada tahun 1974, WHO memberikan definisi konseptual tentang remaja, yang meliputi kriteria biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Menurut WHO remaja adalah suatu masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. (kriteria biologis)
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. (kriteria sosial-psikologis)

²⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Kencana, 2011), h.220

³⁰ Ibid

3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. (kriteria sosial-ekonomi)³¹

Selanjutnya Gunarsa dan Mappiare menjelaskan ciri-ciri remaja sebagai berikut:

1. Masa remaja awal. Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, dengan ciri-ciri: (1) tidak stabil keadaannya, lebih emosional, (2) mempunyai banyak masalah, (3) masa yang kritis, (4) mulai tertarik pada lawan jenis, (5) munculnya rasa kurang percaya diri, dan (6) suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal dan suka menyendiri.
2. Masa remaja madya (pertengahan). Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas dengan ciri-ciri:
 - (1) sangat membutuhkan teman, (2) cenderung bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri, (3) berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan, karena pertentangan yang terjadi dalam diri, (4) berkenginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, dan (5) keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas.³²
3. Masa remaja akhir. Ditandai dengan ciri-ciri: (1) aspek-aspek psikis dan fisiknya mulai stabil, (2) meningkatnya berfikir realistis, memiliki sikap pandang yang sudah baik, (3) lebih matang dalam cara menghadapi masalah, (4) ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai perasaan, (5)

³¹ Sarwono, S. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2011), h.

³² Dalam konteks Usia peserta didik di SMK atau SMA adalah berkisar 15 s/d 18 Tahun. Usia ini sering disebut juga masa remaja periode kedua setelah siswa menyelesaikan usia SMP. Prof. Jalaluddin menyebutnya sebagai masa remaja dini. Masa ini adalah masa transisi. Ciri yang menarik pada masa ini adalah kondisi mencoba pengalaman baru. Jalaluddin, *Pendidikan Islam, Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2016), h. 284.

sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, dan (6) lebih banyak perhatian terhadap lambang-lambang kematangan.

Lebih jauh lagi berkaitan tujuan tugas perkembangan remaja, Jahja mengemukakan pendapat Luella Cole yang mengklasifikasikannya ke dalam sembilan kategori, yaitu: (1) Kematangan emosional; (2) Pemantapan minat-minat heteroseksual; (3) Kematangan Sosial, (4) Emansipasi dari kontrol keluarga; (5) Kematangan Intelektual; (6) Memilih pekerjaan; (7) Menggunakan waktu senggang secara tepat; (8) Memiliki Falsafah hidup; (9) Identifikasi diri.³³

Untuk lebih mengenal usia peserta didik masa ini akan diuraikan karakteristik berdasarkan perkembangan kognitif, perkembangan afektif dan perkembangan psikomotorik sebagai berikut:

1. Perkembangan Peserta didik SMK ranah Kognitif



Periode siswa SMK biasanya dimulai pada usia 15 s/d 18 tahun, Pada usia ini, yang berkembang pada peserta didik adalah kemampuan berfikir secara simbolis dan bisa memahami

sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek yang konkrit atau bahkan objek yang visual. Peserta didik telah memahami hal-hal yang bersifat imajinatif. Implikasinya dalam pembelajaran, bahwa belajar akan bermakna

³³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011) h. 238-239

kalau input (materi pelajaran) sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.

Pembelajaran akan berhasil kalau penyusun silabus dan guru mampu menyesuaikan tingkat kesulitan dan variasi input dengan harapan serta karakteristik peserta didik sehingga motivasi belajar mereka berada pada tingkat maksimal.

Mengacu pada teori perkembangan kognitif dari Piaget, Berk³⁴ mengemukakan beberapa ciri dari perkembangan kognitif pada masa ini sebagai berikut:

- a. Mampu menalar secara abstrak dalam situasi yang menawarkan beberapa kesempatan untuk melakukan penalaran deduktif hipotetis (*hypotetico-deductive reasoning*) dan berpikir proposisional (*propositional thought*). Penalaran deduktif hipotetis adalah suatu proses kognitif, dimana saat seseorang dihadapkan pada suatu permasalahan, maka ia memulai dengan suatu “teori umum” dari seluruh faktor yang mungkin mempengaruhi hasil dan menyimpulkannya dalam suatu hipotesis (atau prediksi) tentang apa yang mungkin terjadi (akibatnya). Berbeda dengan anak pada tahap operasi konkret, dimana anak memecahkan masalah dengan memulai dari realita yang paling nyata sebagai prediksi dari suatu situasi; jika realita tersebut tidak ditemukan, maka ia tidak dapat memikirkan alternatif lain dan gagal memecahkan masalah.
- b. Memahami kebutuhan logis dari pemikiran proposisional, memperbolehkan penalaran tentang premis (alasan) yang kontradiktif dengan realita.

³⁴ Berk, L.E. (2003). *Child Development*, 6th ed.(Boston, MA: Allyn & Bacon, 2003), h. 244-249)

Pemikiran proposisional merupakan karakteristik penting kedua dalam tahap operasi formal. Remaja dapat mengevaluasi logika dari proposisi (pernyataan verbal) tanpa merujuk pada keadaan dunia nyata (real world circumstances). Sebaliknya, anak pada tahap operasi konkret mengevaluasi logika pernyataan hanya dengan mempertimbangkan dengan mendasarkan pada bukti-bukti konkret.

- c. Memperlihatkan distorsi kognitif yaitu pendengar imajiner/khayal dan dongeng pribadi (personal fable), yang secara bertahap akan menurun dan menghilang di usia dewasa. Kapasitas remaja untuk berpikir abstrak, berpadu dengan perubahan fisik menyebabkan remaja mulai berpikir lebih tentang diri sendiri. Piaget yakin bahwa telah terbentuk egosentrisme baru pada tahap operasi formal ini, yaitu ketidakmampuan membedakan perspektif abstrak dari diri sendiri dan orang lain

Pada tahap perkembangan ini juga ada ketujuh kecerdasan dalam *Multiple Intelligences* yaitu: 1) kecerdasan linguistik, 2) kecerdasan logis-matematis, 3) kecerdasan musikal, 4) kecerdasan spasial, 5) kecerdasan kinestetik-ragawi, 6) kecerdasan intra-pribadi, kecerdasan antar pribadi. Di antara ketujuh macam kecerdasan ini, apabila guru mampu meramu pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik yang dipadukan dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran, maka akan dapat membantu siswa untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi dalam rangka membangun konsep.³⁵

2. Perkembangan Peserta Didik SMK Ranah Afektif

³⁵<http://rimpu-cili.blogspot.com/2012/07/memahami-karakteristik-peserta-didik.html>.
download 2 Mei 2016.



Keberhasilan proses pembelajaran PAI juga ditentukan oleh pemahaman tentang perkembangan aspek afektif peserta didik. Ranah afektif tersebut mencakup emosi atau perasaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Bloom memberikan definisi tentang ranah afektif yang terbagi atas lima tataran berikut: (1) Sadar akan situasi, fenomena, masyarakat, dan objek di sekitar. (2) Responsif terhadap stimulus-stimulus yang ada di lingkungan mereka. (3) Bisa menilai; Sudah mulai bisa mengorganisir nilai-nilai dalam suatu sistem, dan menentukan hubungan di antara nilai-nilai yang ada. (4) Sudah mulai memiliki karakteristik dan mengetahui karakteristik tersebut dalam bentuk sistem nilai.

3. Perkembangan Peserta Didik SMK Ranah Psikomotorik



Aspek psikomotor merupakan salah satu aspek yang penting untuk diketahui oleh guru. Perkembangan aspek psikomotor juga melalui beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut antara lain:

a) Tahap kognitif

Tahap ini ditandai dengan adanya gerakan-gerakan yang kaku dan lambat. Ini terjadi karena peserta didik masih dalam taraf belajar untuk mengendalikan gerakan-gerakannya. Dia harus berpikir sebelum melakukan suatu gerakan.

b) Tahap Asosiatif

Pada tahap ini, seorang peserta didik membutuhkan waktu yang lebih pendek untuk memikirkan tentang gerakan-gerakannya. Dia mulai dapat mengasosiasikan gerakan yang sedang dipelajarinya dengan gerakan yang sudah dikenal. Tahap ini masih dalam tahap pertengahan dalam perkembangan psikomotor.

c) Tahap Otonomi

Pada tahap ini, seorang peserta didik telah mencapai tingkat otonomi yang tinggi. Proses belajarnya sudah hampir lengkap meskipun dia tetap dapat memperbaiki gerakan-gerakan yang dipelajarinya. Tahap ini disebut tahap otonomi karena peserta didik sudah tidak memerlukan kehadiran instruktur untuk melakukan gerakan-gerakan.³⁶

Selanjutnya, Untuk memahami perkembangan anak usia remaja dari sisi perkembangan kematangan emosional, perkembangan heteroseksualitas, perkembangan kognitif dan filsafat hidup, maka perlu memahami pendapat Cole³⁷ yang mencoba memerinci klasifikasi tersebut dalam suatu tabel berikut ini:

Dari Arah	Ke arah
Kematangan emosional	
Tidak toleran dan bersikap superior.	Bersikap toleran dan merasa nyaman.
Kaku dalam bergaul	Luwes dalam bergaul.
Peniruan buta terhadap teman sebaya.	Interdependensi dan mempunyai self-esteem.

³⁶Heryanto, "Memahami Karakteristik Peserta Didik SMP dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran" <http://rimpu-cili.blogspot.com/2012/07/memahami-karakteristik-peserta-didik.html> lihat juga http://www.slideshare.net/nhoe_nurjanna/karakteristik-psikomotorik-peserta-didik (diunduh, 21 April 2018).

³⁷ Heryanto, "Memahami Karakteristik Peserta Didik SMP dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran" <http://rimpu-cili.blogspot.com/2012/07/memahami-karakteristik-peserta-didik.html> lihat juga http://www.slideshare.net/nhoe_nurjanna/karakteristik-psikomotorik-peserta-didik (diunduh, 21 April 2018).

Kontrol orangtua.	Kontrol diri sendiri.
Perasaan yang tidak jelas tentang dirinya/orang lain.	Perasaan mau menerima dirinya dan orang lain.
Kurang dapat mengendalikan diri dari rasa marah dan sikap permusuhannya.	Mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.
Perkembangan heteroseksualitas	
Belum memiliki kesadaran tentang perubahan seksualnya.	Menerima identitas seksualnya sebagai pria atau wanita.
Mengidentifikasi orang lain yang sama jenis kelaminnya.	Mempunyai perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda dan bergaul dengannya.
Bergaul dengan banyak teman.	Memilih teman-teman tertentu.
Kematangan kognitif	
Menyenangi prinsip-prinsip umum dan jawaban yang final.	Mebutuhkan penjelasan tentang fakta dan teori.
Menerima kebenaran dari sumber otoritas.	Memerlukan bukti sebelum menerima.
Memiliki banyak minat atau perhatian.	Memiliki sedikit minat/perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda dan bergaul dengannya.
Bersikap subjektif dalam menafsir sesuatu.	Bersikap objektif dalam menafsirkan sesuatu.
Filsafat hidup	
Tingkah laku dimotivasi oleh kesenangan belaka.	Tingkah laku dimotivasi oleh aspirasi.
Acuh tak acuh terhadap prinsip-prinsip ideologi dan etika.	Melibatkan diri atau mempunyai perhatian terhadap ideologi dan etika.
Tingkah lakunya tergantung pada reinforcement (dorongan dari luar).	Tingkah lakunya dibimbing oleh tanggung jawab moral.

D. Model-Model Pembinaan Nilai-nilai menurut Rasulullah

Sebenarnya, urgensi penggunaan model pembelajaran dalam dunia pendidikan telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Salah satunya adalah hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي
الثِّيَاحِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِّرُوا وَلَا
#تَعْسِرُوا وَسَكِّنُوا وَلَا تَنْفِرُوا

“Mudahkanlah dan janganlah kamu mempersulit. Gembirakanlah dan janganlah kamu membuat mereka lari (H.R. Bukhari).”

Dalam hadis di atas, secara tersirat Rasulullah saw memerintahkan kepada kita untuk menyelenggarakan suatu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak sulit. Inilah sebenarnya salah satu metode yang cukup ideal dan bisa memberikan hasil yang optimal.

Selain Hadis di atas, Metode mengajarkan agama Islam yang digunakan pada zaman Rasulullah saw. sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus adalah:

- a. Tanya jawab, khususnya yang berkaitan dengan masalah keimanan.
- b. Demonstrasi, memberi contoh, khususnya yang berkaitan dengan masalah ibadah (seperti: shalat, haji, dan lain-lain)
- c. Kisah-kisah umat terdahulu, orang-orang yang taat mengikuti Rasul dan orang-orang yang durhaka dan balasannya masing-masing seperti: kisah Qarun, kisah Musa, dan lain-lain. Metode ini digunakan khususnya dalam masalah akhlak.³⁸

Selain metode-metode mengajar yang dikemukakan di atas masih banyak metode mengajar pendidikan Islam yang digunakan oleh Rasulullah saw, yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

- a. Metode hikmah, memberi nasihat/ceramah dan dialog/diskusi (Q.S. : al-

³⁸ Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet.VI, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h. 25-29

Nahl/16: 125)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ –

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih Mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

b. Metode demonstrasi (Q.S. : al-Maidah/5 : 31)

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ
مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ –

Kemudian Allah Mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.”

c. Metode pembiasaan (Q.S. : al-Nisa/4 : 43, Q.S al-Baqarah/2: 219 dan al-Maidah/5 : 90)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا
عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ
أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَفْوًا غَفُورًا ٤٣-

“Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati shalat, ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub). Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun.”

d. Metode perumpamaan (Q.S. : al-Baqarah/2 : 261)

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِّنْهُ حَبَّةٌ وَاللَّهُ
يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ –

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah Melipatgandakan bagi siapa yang Dia Kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.”

e. Metode eksperimen (Q.S. : al-Rum/30 : 50).

فَانظُرْ إِلَىٰ آثَارِ رَحْمَةِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ –

“Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah Menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sungguh, itu berarti Dia pasti (berkuasa) Menghidupkan yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

f. Metode keteladanan (Q.S. : al-Shaf/61 : 2-3)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ - ۲- كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ -

“Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

Dari penjelasan – penjelasan sebelumnya bisa dikatakan bahwa metode pembinaan Rasulullah dalam menyebarkan nilai-nilai Islam adalah sangat humanis dengan memberikan ruang kepada masyarakat untuk berpikir, merenung, dan mengembangkan secara mandiri apa yang menjadi fitrah kemanusiaanya, sehingga hal tersebut menjadi indikator penting dalam kesuksesan dakwah Nabi Muhammad SAW

E. Pendekatan Transformasi pada Model Pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural

Berbicara tentang model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural tidak lepas dari lingkungan pendidikan, karena sukses tidaknya lembaga pendidikan mengantar siswa siswa mencapai tujuan yang diinginkan sangat tergantung dari lingkungan pendidikan. Masalah lingkungan pendidikan sebenarnya tidak bisa terlepas dengan tokoh pendidikan Indonesia yaitu Kihajar Dewantara yang membagi lingkungan pendidikan menjadi tiga, yaitu pendidikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan dalam lingkungan sekolah, dan

pendidikan dalam lingkungan kemasyarakatan yang dikenal dengan istilah *Tri Pusat Pendidikan*.³⁹

Secara umum lingkungan sekolah menurut An- Nahlawi (dalam Bukhari Umar) merinci tugas yang harus diemban dan direalisasikan oleh sekolah, yaitu :

- a. Merealisasikan pendidikan berdasarkan atas prinsip pikir. Akidah, dan *tasyri'* yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk realisasi itu adalah agar peserta didik melaksanakan ibadah, mentauhidkan Allah Swt. tunduk dan patuh atas perintah dan larangan-Nya
- b. Memelihara *fitrah* peserta didik sebagai insan yang mulia, agar ia tidak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya.
- c. Memberikan kepada peserta didik seperangkat peradaban dan kebudayaan islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu alam, ilmu sosial, ilmu ekstra dengan landasan ilmu agama, sehingga peserta didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan iptek
- d. Membersihkan pikiran dan peserta didik dari pengaruh subjektivitas karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah kepada penyimpangan *fitrah* manusiawi.
- e. Memberikan wawasan nilai dan moral serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran peserta didik menjadi berkembang
- f. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antara peserta didik
- g. Tugas mengkoordinasikan dan membenahi kegiatan pendidikan lembaga-

³⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 66

lembaga pendidikan keluarga, masjid, dan pesantren mempunyai saham tersendiri dalam merealisasikan tujuan pendidikan

- h. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid, dan pesantren.⁴⁰

Terkait dengan model pembinaan, Menurut Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.⁴¹ Dari sini bisa dikatakan bahwa model pembinaan penting bagi guru untuk dijadikan pola pilihan yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Selanjutnya berkaitan dengan pengembangan model pembinaan nilai-nilai multikultural, Banks menggunakan empat pendekatan yaitu:

1. Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan/pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang selama ini sudah dilakukan di Indonesia.
2. Pendekatan aditif (*aditif approach*). Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa

⁴⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 155-157

⁴¹ Joyce, Bruce & Marsha Weil, *Models of teaching*, (USA: Allyn and Bacon A Simon & Scuster Company, 1980), fifth Edition, h. 1.

mengubah secara substansif. Pendekatan aditif sebenarnya merupakan fase awal dalam melaksanakan pendidikan multikultural, sebab belum menyentuh kurikulum utama.

3. Pendekatan transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar peserta didik dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran. Peserta didik boleh melihat dari perspektif yang lain. Banks menyebut ini sebagai proses *multiple acculturation*, sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar. Konsepsi akulturasi ganda (*multiple acculturation conception*) dari masyarakat dan budaya Negara mengarah pada perspektif bahwa memandang peristiwa etnis, sastra, musik, seni, pengetahuan lainnya sebagai bagian integral dari yang membentuk budaya secara umum. Budaya kelompok dominan hanya dipandang sebagai bagian dari keseluruhan budaya yang lebih besar.
4. Pendekatan aksi sosial (*the sosial action approach*) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan peserta didik membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pembelajaran dan pendekatan ini adalah mendidik peserta didik melakukan

kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk memperkuat peserta didik dan membentuk mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu peserta didik menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial. Peserta didik memperoleh pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial sehingga kelompok-kelompok etnis, ras dan golongan-golongan yang terabaikan dan menjadi korban dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat.⁴²

Dari empat pendekatan ini Model Pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural dengan pendekatan transformasi (*The Transformations Approach*) lebih cocok kalau digunakan pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) atau Sekolah menengah kejuruan (SMK). karena dari sisi psikologis mereka sudah mampu untuk mengidentifikasi masalah dan mampu mengembangkan dan menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang kehidupan sosial masyarakat yang heterogen latar belakangnya.

Dari penjelasan tersebut bisa dijelaskan bahwa Model Pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural (PNPBM) dengan pendekatan transformasi adalah seluruh rangkaian proses pembinaan terhadap siswa yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembinaan yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait dalam pembinaan agar siswa mampu memahami dan mempraktekkan nilai-nilai multikultural yang dibingkai dengan kurikulum PAI.

⁴²James A Banks & Charry McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (Boston: Jhon Wiley Sons, tt), h. 245-253

Dalam prakteknya materi – materi PAI yang ada pada kurikulum 2013 (K13) dikembangkan dengan cara memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam materi PAI yang diajarkan, kurikulum tersembunyi, dan memasukkan pada kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai multikultural tersebut terdiri dari: (1) Ta’aruf (saling kenal); (2) tasamuh (toleransi); (3) tawassuth (moderat); (4) ta’awun (tolong menolong); (5) tawazun (harmoni); (6) nilai andragogi; (7) perdamaian; (8) kearifan; (9) kebebasan; (10) nilai humanisme. Dalam kata lain setiap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan harus disisipi nilai-nilai multikultural yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Dari penjelasan itu juga bisa dijelaskan tentang Ruang Lingkup Model Pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural dengan pendekatan Transformasi, yaitu:

a. Nilai-nilai multikultural dilebur dengan kurikulum yang Berlaku

Selama ini buku pegangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah kejuruan tidak menjelaskan nilai-nilai multikultural secara menyeluruh pada materi – materinya, materi materi multikultural hanya muncul pada materi materi tertentu yang memang tema multikultural saja. Maka dalam pendekatan transformasi, nilai nilai multikultural dimasukkan pada setiap kompetensi dasar atau materi yang ada pada kurikulum, sehingga setiap materi selalu dijiwai nilai-nilai multikultural. Contoh ketika membahas tentang Sholat, maka seorang guru berusaha menjelaskan *kaifiyah* (tata cara sholat) sesuai madzhab- madzhab yang disepakati jumbuh ulama, jangan hanya satu madzab saja, dari sini kemudian

peserta didik terbiasa memahami perbedaan-perbedaan tentang cara sholat, sehingga tidak mudah menyalahkan orang lain yang berbeda tata cara sholatnya.

b. Nilai-nilai multikultural dsisipkan melalui *Hidden Curriculum* (kurikulum tersembunyi)

Hidden Curriculum (kurikulum tersembunyi) adalah kurikulum yang tidak tertulis secara resmi pada rencana kurikulum suatu lembaga, tidak terdapat pada kurikulum nasional, namun kurikulum tersebut berpengaruh pada sikap peserta didik di lingkungan sekolah. Kurikulum ini bisa berjalan ketika seluruh komponen lingkungan sekolah sepakat untuk melaksanakan dan membiasakan nilai-nilai yang disepakati dalam seluruh aktifitas di lingkungan sekolah. Disini kemudian diharapkan nilai-nilai multikultural bisa disisipkan pada aktifitas-aktifitas sosial di lingkungan sekolah. Contoh ketika ada tamu, tanpa melihat latarbelakang tamu, sekolah mempunyai SOP (*standard Operational Procedure*) misalnya, mulai dari tersenyum ketika awal ketemu, mengucapkan salam, bertanya tentang keperluan tamu, memberi petunjuk sesuai harapan tamu, mempersilahkan duduk, dan lain-lain. Wal hasil dari nilai-nilai tersebut kita bisa memahami bahwa

c. Nilai-nilai Multikultural dilebur dengan kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler selama ini identik dengan kegiatan santai dan menyenangkan, karena biasanya peserta didik diberi pilihan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang disenangi. Hal ini diharapkan bisa menjadi peluang bagi pembina ekstrakurikuler untuk memasukkan nilai-nilai multikultural dalam setiap aktifitasnya, seperti kebersamaan dan kekompakan,

obyektifitas, keadilan, saling mengenal, saling menghormati, tolong menolong dan lain-lain.

BAB III

APLIKASI MODEL PEMBINAAN NILAI- NILAI PAI BERWAWASAN

A. Tahap Model Pembinaan



Tahap penelitian dan pengembangan model pembinaan dapat dianalisis dari serangkaian tugas pendidik dalam menjalankan tugas pokoknya yaitu mulai dari merancang, melaksanakan sampai dengan mengevaluasi pembelajaran. Sistem pembinaan yang dikembangkan bermakna luas, karena sistem terdiri dari komponen input, proses dan output. Komponen input pembelajaran terdiri dari karakteristik peserta didik, karakteristik guru, dan sarana prasarana dan perangkat pendukung pembelajaran. Komponen proses menitikberatkan pada strategi, model, dan metode pembinaan. Komponen output berupa hasil dan dampak pembelajaran. Model penelitian dan pengembangan sistem pembelajaran dapat memilih salah satu dari komponen sistem namun dalam penerapannya harus mempertimbangkan komponen sistem yang lain.

Prosedur penelitian pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural ini dimodifikasi dari model pengembangan perangkat pembelajaran 4-D yang dikembangkan oleh S. Thiagarajan,

Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I (1974:5) yang terdiri dari 4 tahap yaitu *define, design, develop, dan disseminate*.¹

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap pengembangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Define (Pendefinisian)

Kegiatan pada tahap ini dilakukan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pengembangan. Dalam model lain, tahap ini sering dinamakan analisis kebutuhan. Tiap-tiap produk tentu membutuhkan analisis yang berbeda-beda. Secara umum, dalam pendefinisian ini dilakukan kegiatan analisis kebutuhan pengembangan, syarat-syarat pengembangan produk yang sesuai dengan kebutuhan pengguna serta model penelitian dan pengembangan (model R & D) yang cocok digunakan untuk mengembangkan produk. Analisis bisa dilakukan melalui studi literature atau penelitian pendahuluan. Thiagarajan (1974) menganalisis 5 kegiatan yang dilakukan pada tahap define yaitu:²

1) Front End analysis

Pada tahap ini, guru melakukan diagnosis awal untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

2) Learner analysis

¹ Sivasailam Thiagarajan, Dorothy Semmel, Melvyn I.Semmel, *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children* (Indiana University Blomington, Indiana: 1974), h. 5

²Sivasailam Thiagarajan, Dorothy Semmel, Melvyn I.Semmel, *Instructional ... h.6 s/d 9*

Pada tahap ini dipelajari karakteristik peserta didik, misalnya: kemampuan, motivasi belajar, latar belakang pengalaman, dsb.

3) *Task analysis*

Guru menganalisis tugas-tugas pokok yang harus dikuasai peserta didik agar peserta didik dapat mencapai kompetensi minimal.

4) *Concept analysis*

Menganalisis konsep yang akan diajarkan, menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan secara rasional. Untuk konteks model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural, langkah-langhnya adalah: (a) kepala sekolah diminta membentuk tim dari guru-guru PAI dalam mengembangkan model PNPBM di sekolah; (b) Guru mengidentifikasi KI dan KD dari kurikulum 2013; (c) Guru – guru PAI mengidentifikasi perangkat pembelajaran, mulai dari Program Tahunan, Program Semesteran, Silabus, RPP;

5) *Specifying instructional objectives*

Menulis tujuan pembelajaran, perubahan perilaku yang diharapkan setelah belajar dengan kata kerja operasional. Tahapan –tahapan tersebut adalah (a) Guru-guru PAI menganalisis materi-materi pada kurikulum 2013 yang belum ada nilai-nilai multikultural;(b) Guru-guru PAI mencoba menyisipkan materi-materi yang mengandung nilai-nilai multikultural ke dalam perangkat-perangkat pembelajarannya; (c) Menyusun Indikator pembelajaran yang mengandung nilai-nilai multikultural (d) menyusun rencana realisasi

kegiatan (Jadwal, Pembiayaan, dan dukungan sumber daya lain)

2. Design (Perancangan)



Thiagarajan membagi tahap design dalam empat kegiatan, yaitu: *constructing criterion-referenced test, media selection, format selection, initial design*.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap tersebut antara lain:

- 1) Menyusun tes kriteria, sebagai tindakan pertama untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, dan sebagai alat evaluasi setelah implementasi kegiatan
- 2) Memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik. Langkah-langkahnya adalah: (a) Guru-guru PAI melaksanakan Proses Belajar Mengajar(PBM) dengan tambahan materi nilai-nilai PAI berwawasan multikultural; (b) Guru-guru PAI menggunakan Pendekatan dan metode pembelajaran yang menyenangkan(d) Guru-guru PAI menggunakan media pembelajaran yang mendukung PBM menjadi lebih efektif
- 3) Pemilihan bentuk penyajian pembelajaran disesuaikan dengan media pembelajaran yang digunakan. Bila guru akan menggunakan media audio visual, pada saat pembelajaran tentu saja peserta didik disuruh melihat dan mengapresiasi tayangan media audio visual tersebut. Dalam bahasa

lain tempat pembelajaran tidak harus di dalam kelas, tapi bisa mencari tempat di luar kelas dengan tetap menyesuaikan materi yang diajarkan;

(f) Setelah pembelajaran selesai Guru-guru mengadakan evaluasi tentang materi yang sudah dipelajari

- 4) Mensimulasikan penyajian materi dengan media dan langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang. Pada saat simulasi pembelajaran berlangsung, dilaksanakan juga penilaian dari teman sejawat.

Dalam tahap perancangan, peneliti sudah membuat produk awal (*prototype*) atau rancangan produk.

Sebelum rancangan (*design*) produk dilanjutkan ke tahap berikutnya, maka rancangan produk model, tersebut perlu divalidasi. Validasi rancangan produk dilakukan oleh teman sejawat seperti dosen atau guru dari bidang studi/bidang keahlian yang sama. Berdasarkan hasil validasi teman sejawat tersebut, ada kemungkinan rancangan produk masih perlu diperbaiki sesuai dengan saran validator.

3. Develop (Pengembangan)

Thiagarajan membagi tahap pengembangan dalam dua kegiatan yaitu: *expert appraisal* dan *developmental testing*. *Expert appraisal* merupakan teknik untuk memvalidasi atau menilai kelayakan rancangan produk. Dalam kegiatan ini dilakukan evaluasi oleh ahli dalam bidangnya. Saran-saran yang diberikan digunakan untuk memperbaiki materi dan rancangan pembelajaran yang telah disusun. *Developmental testing* merupakan kegiatan uji coba rancangan produk pada sasaran

subjek yang sesungguhnya. Pada saat uji coba ini dicari data respon, reaksi atau komentar dari sasaran pengguna model. Hasil uji coba digunakan memperbaiki produk. Setelah produk diperbaiki kemudian diujikan kembali sampai memperoleh hasil yang efektif.

Dalam konteks pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural, maka dilakukan dengan cara menguji isi dan keterbacaan model pembinaan tersebut kepada pakar yang terlibat pada saat validasi rancangan dan peserta didik yang akan menggunakan model pembinaan tersebut. Hasil pengujian kemudian digunakan untuk revisi sehingga model pembinaan tersebut benar-benar telah memenuhi kebutuhan pengguna. Untuk mengetahui efektivitas model pembinaan tersebut dalam meningkatkan hasil belajar, kegiatan dilanjutkan dengan memberi soal-soal latihan yang materinya diambil dari modul atau buku ajar yang dikembangkan.

4. Disseminate (Penyebarluasan)

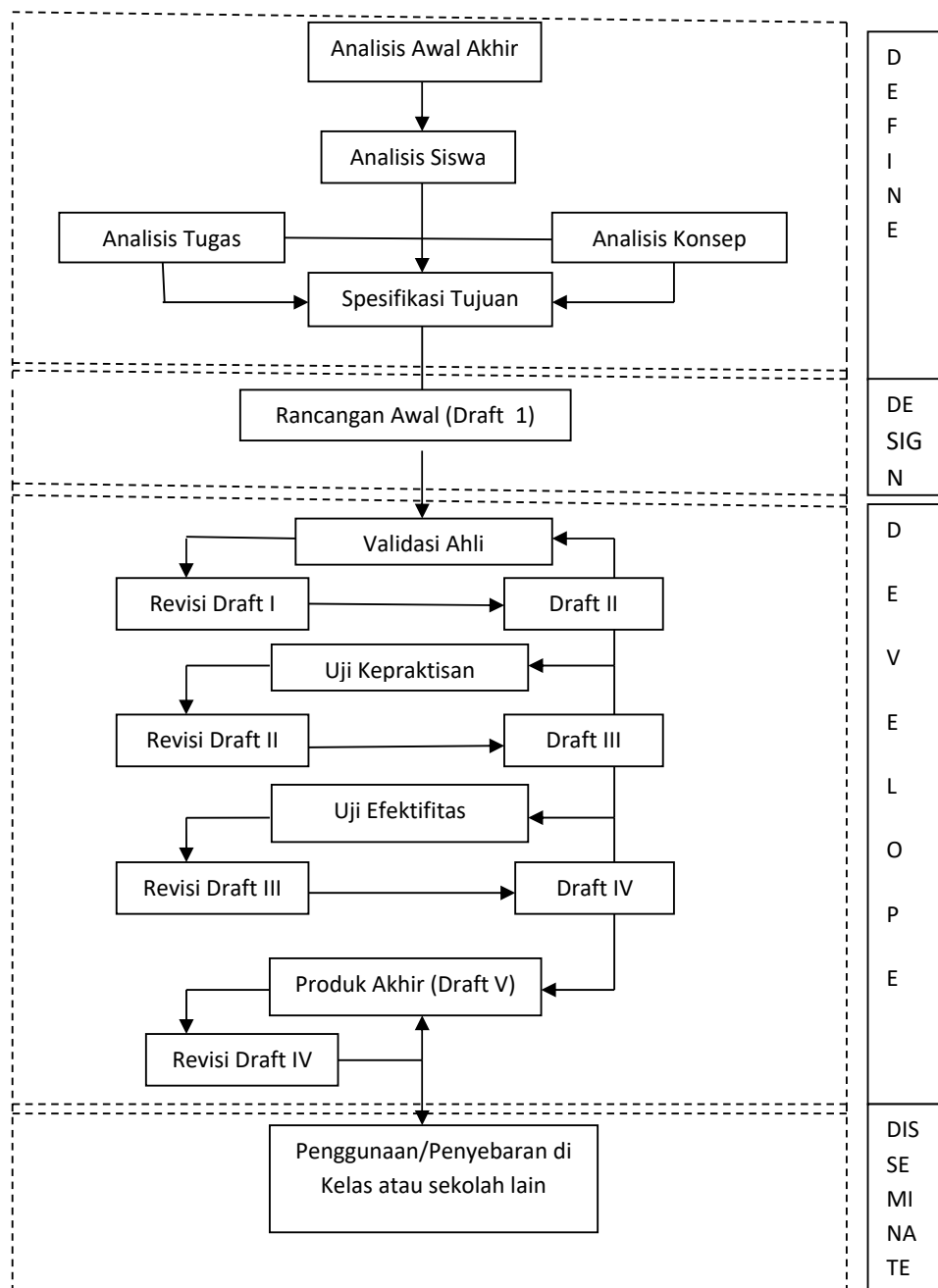
Thiagarajan membagi tahap dissemination dalam tiga kegiatan yaitu: *validation testing, packaging, diffusion and adoption*. Pada tahap validation testing, produk yang sudah direvisi pada tahap pengembangan kemudian diimplementasikan pada sasaran yang sesungguhnya. Pada saat implementasi dilakukan pengukuran ketercapaian tujuan. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas produk yang dikembangkan. Setelah produk diimplementasikan, pengembang perlu melihat hasil pencapaian tujuan. Tujuan yang belum dapat tercapai perlu dijelaskan

solusinya sehingga tidak terulang kesalahan yang sama setelah produk disebarluaskan. Kegiatan terakhir dari tahap pengembangan adalah melakukan *packaging* (pengemasan), *diffusion and adoption*. Tahap ini dilakukan supaya produk dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Pengemasan model pembinaan dapat dilakukan dengan mencetak buku panduan penerapan model pembinaan. Setelah buku dicetak, buku tersebut disebarluaskan supaya dapat diserap (difusi) atau dipahami orang lain dan digunakan (diadopsi) pada kelas mereka.

Pada konteks pengembangan model pembinaan, tahap *dissemination* dilakukan dengan cara sosialisasi model pembinaan melalui pendistribusian dalam jumlah terbatas kepada guru dan peserta didik. Pendistribusian ini dimaksudkan untuk memperoleh respons, umpan balik terhadap model pembinaan yang telah dikembangkan. Apabila respon sasaran pengguna model pembinaan sudah baik maka baru dilakukan pencetakan dalam jumlah banyak dan pemasaran supaya model pembinaan itu digunakan oleh sasaran yang lebih luas.

Dalam bahasa lain bahwa Model pengembangan model pembinaan 4-D merupakan prosedur yang tepat untuk penelitian ini karena dalam penelitian ini perlu adanya analisis dan pendesaian terhadap bahan model pembinaan, dengan tahap development bahan model pembinaan di validasikan oleh pakar/para ahli supaya bahan model pembinaan yang dihasilkan akan efektif, peraktis dan valid untuk diterapkan dilapangan (*Implementions*) dan yang terakhir adalah evaluasi dari empat tahap yang

dilalui. Masing-masing tahapan mempunyai alur yang tergambar dalam bagan berikut ini:



Gambar Bagan Pengembangan Model 4 D Dimodifikasi dari Thiagarajan dkk



B. LANGKAH-LANGKAH PENERAPAN

Penerapan model PNPBM dilakukan dengan langkah – langkah kegiatan secara sistematis dan sinergis sebagaimana di bawah ini.

1. **Perencanaan:** (a) kepala sekolah diminta membentuk tim dari guru-guru PAI dalam mengembangkan model PNPBM di sekolah; (b) Guru mengidentifikasi KI dan KD dari kurikulum 2013; (c) Guru – guru PAI mengidentifikasi perangkat pembelajaran, mulai dari Program Tahunan, Program Semesteran, Silabus, RPP; (d) Guru-guru PAI menganalisis materi-materi pada kurikulum 2013 yang belum ada nilai-nilai multikultural;(e) Guru-guru PAI mencoba menyisipkan materi-materi yang mengandung nilai-nilai multikultural ke dalam perangkat-perangkat pembelajarannya; (f) Menyusun Indikator pembelajaran yang mengandung nilai-nilai multikultural (g) menyusun rencana realisasi kegiatan (Jadwal, Pembiayaan, dan dukungan sumber daya lain);
2. **Pengorganisasian:** (a) Kepala sekolah diminta mengorganisir guru-guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural dalam kurikulum 2013; (b) Guru PAI mencoba memasukkan materi nilai-nilai PAI berwawasan multikulturalpada perangkat pembelajaran dengan rancangan kisi-kisi sebagai berikut:

NO	Materi Sesuai KI/KD	Sisipan Materi wawasan Multikultural	Nilai-nilai Multikultural	Indikator Pencapaian Kompetensi
1	Kontrol Diri (mujahadah al-Nafs), Prasangka Baik (Husnudzan), Persaudaraan (Ukhuwah). QS. Al-Hujurat/49: 10	- Mengendalikan keinginan pribadi yang bertentangan keinginan secara umum - Berfikir positif terhadap apa	1. Ta'aruf (saling kenal)	- Mengutamakan kepentingan orang banyak - Mampu Berfikir positif terhadap apa yang

NO	Materi Sesuai KI/KD	Sisipan Materi wawasan Multikultural	Nilai-nilai Multikultural	Indikator Pencapaian Kompetensi
	dan 12 , Hadits tentang materi materi tersebut	yang dilakukan orang yang berbeda dengan kita - Persaudaraan sesama Islam(ukhuwah Islamiyah), Persaudaraan sebangsa setanah air (Ukhuwah Wathaniyah), Persaudaraan sesama manusia (Ukhuwah basyariyah)		dilakukan orang yang berbeda dengan kita - Mengutamakan Persaudaraan sesama Islam(ukhuwah Islamiyah), Persaudaraan sebangsa setanah air (Ukhuwah Wathaniyah), Persaudaraan sesama manusia (Ukhuwah basyariyah)
2	Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina. QS- Al-Isra'/17: 32, QS. Al-Nur/24:2. Hadits tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan Zina	- Menghargai nilai-nilai dasar kemanusiaan - mempraktekkan kebebasan yang terbatas - bergaul dengan lawan jenis dari berbagai latar belakang suku dan agama dengan tetap menghormati nilai-nilai agama	1. Tasamuh (Saling Menghormati)	- Menghormati nilai-nilai dasar kemanusiaan - mengaktualisasikan kebebasan yang terbatas - bersosialisasi dengan lawan jenis dari berbagai latar belakang suku dan agama dengan tetap menghormati nilai-nilai agama
3	Makna al-Asmaul Husna: al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jami', al-Adl, dan al-Akhir	- Menjaga kemuliaan diri dengan memuliakan manusia - Menghormati dan menghargai dengan orang yang berbeda	1. Tawassuth (Moderat)	- Memanusiakan setiap manusia - Bersikap Menghormati dan menghargai dengan orang yang berbeda latarbelakang agama, suku,

NO	Materi Sesuai KI/KD	Sisipan Materi wawasan Multikultural	Nilai-nilai Multikultural	Indikator Pencapaian Kompetensi
		latarbelakang agama, suku, adat istiadat agar tercipta rasa aman di lingkungan - Mempunyai pendirian yang kuat dalam berinteraksi sosial dengan tetap menghargai pendapat orang lain - Menjadi wakil Allah dalam memakmurkan bumi (sebagai Rahmatan Lil 'alamin) - Berbuat adil dalam setiap aktifitas meskipun dengan orang yang berbeda latar belakang agama, budaya, dan adat istiadat		adat istiadat agar tercipta rasa aman di lingkungan - Prinsip yang kuat dalam berinteraksi sosial dengan tetap menghargai pendapat orang lain - Menjadi kholifah dalam memakmurkan bumi - Berbuat adil dalam setiap aktifitas meskipun dengan orang yang berbeda latar belakang agama, budaya, dan adat istiadat
4	Makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT.	- Taat kepada aturan undang-undang yang disepakati bersama dalam bingkai NKRI - Sikap waspada terhadap kemungkinan terjadinya konflik sosial - Berkompetisi yang sehat dalam mencari	Nilai Andragogi	- Mengikuti kepada aturan undang-undang yang disepakati bersama dalam bingkai NKRI - Berhati-hati terhadap kemungkinan terjadinya konflik sosial - Persaingan sehat dalam mencari

NO	Materi Sesuai KI/KD	Sisipan Materi wawasan Multikultural	Nilai-nilai Multikultural	Indikator Pencapaian Kompetensi
		<p>penghidupan yang baik di lingkungan masyarakat yang heterogen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Selalu menjaga sikap supaya tidak menyakiti orang lain yang berbeda latarbelakang 		<p>penghidupan yang baik di lingkungan masyarakat yang heterogen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berhati-hati supaya tidak menyakiti orang lain yang berbeda latarbelakang
5	Ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Islam mengakomodir segala pakaian dari budaya manapun selama sesuai kaidah syari'at Islam - Memahami pakaian dari budaya tertentu sebagai pakaian sunnah nabi 	Kearifan	<ul style="list-style-type: none"> - mengakomodir segala pakaian dari budaya manapun selama sesuai kaidah syari'at Islam - memakai pakaian dari budaya tertentu sebagai pakaian sunnah nabi
6	Manfaat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> - Jujur kepada setiap orang meskipun berbeda latar belakang agama, suku, dan budaya - Jujur dalam setiap aktifitas sehari-hari - Jujur dengan kelebihan orang lain yang berbeda latar belakang agama, suku dan budaya 	Perdamaian	<ul style="list-style-type: none"> - Berbuat Jujur kepada setiap orang meskipun berbeda latar belakang agama, suku, dan budaya - Berbuat Jujur dalam setiap aktifitas sehari-hari - Berbuat Jujur dengan kelebihan orang lain yang berbeda latar belakang agama, suku dan budaya

NO	Materi Sesuai KI/KD	Sisipan Materi wawasan Multikultural	Nilai-nilai Multikultural	Indikator Pencapaian Kompetensi
7	Semangat menuntut ilmu, menerapkan, dan menyampaikan kepada sesama	<ul style="list-style-type: none"> - Menuntut Ilmu pengetahuan teknologi kepada siapa saja yang punya kompetensi meskipun berbeda latar belakang agama, suku, dan budaya - Menghargai dan menghormati guru meskipun berbeda agama, suku dan budaya - Mengajar ilmu yang dimiliki kepada setiap orang ingin belajar tanpa melihat agama, suku dan budaya 	Ta'awun (Tolong Menolong)	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar apa saja kepada siapa saja yang punya kompetensi meskipun berbeda latar belakang agama, suku, dan budaya - Selalu Menghargai dan menghormati guru meskipun berbeda agama, suku dan budaya - Berbagai pengetahuan kepada setiap orang ingin belajar tanpa melihat agama, suku dan budaya
8	Kedudukan al-Qur'an, Hadits, dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Menghormati perbedaan pelaksanaan ibadah yang sifatnya furu'iyah - Tidak memaksa keyakinan dalam melaksanakan ibadah yang sifatnya furu'iyah (bukan pokok agama) - Lebih banyak mencari persamaan dalam berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai perbedaan 	Kebebasan	<ul style="list-style-type: none"> - Menghargai perbedaan pelaksanaan ibadah yang sifatnya furu'iyah - Memberi kebebasan dalam melaksanakan ibadah yang sifatnya furu'iyah (bukan pokok agama) - Berusaha mencari persamaan dalam berinteraksi dengan orang

NO	Materi Sesuai KI/KD	Sisipan Materi wawasan Multikultural	Nilai-nilai Multikultural	Indikator Pencapaian Kompetensi
		keyakinan - Tidak menghina keyakinan orang yang berbeda - Dalam bergaul dengan non muslim memperlihatkan kebenaran yang sifatnya universal		lain yang mempunyai perbedaan keyakinan - Tidak menghina keyakinan orang yang berbeda - memperlihatkan kebenaran yang sifatnya universal ketika bergaul dengan non muslim
9	Hikmah ibadah haji, zakat, dan wakaf bagi Individu dan masyarakat	- Dalam Ibadah haji meskipun orang berbeda suku, warna kulit dan budaya, tetap satu tujuan menghadap Allah SWT - Mengajarkan berbagi dengan sesama tanpa melihat warna kulit, suku dan budaya - Wakaf membiasakan untuk memberikan hal yang berharga untuk kepentingan orang banyak tanpa melihat latar belakang suku, agama, dan budaya	Humanis	- Meluruskan niat mengharap ridha Allah dalam Ibadah haji - Mendidik sikap berbagi dengan sesama tanpa melihat warna kulit, suku dan budaya - membiasakan berwakaf untuk memberikan hal yang berharga untuk kepentingan orang banyak tanpa melihat latar belakang suku, agama, dan budaya
10	Substansi, strategi, dan penyebab keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW	- Mengajak ke jalan Allah dengan cara lemah lembut tanpa ada paksaan - Memulai dakwah kepada orang	Tawazzun (Harmoni)	- Mengajak kepada kebaikan dengan cara lemah lembut tanpa ada paksaan - Berdakwah

NO	Materi Sesuai KI/KD	Sisipan Materi wawasan Multikultural	Nilai-nilai Multikultural	Indikator Pencapaian Kompetensi
	di Makkah	<p>orang terdekat dengan mengedepankan akhlak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan dakwah dengan metode andradogi, memanusiaikan manusia - Materi utama adalah tentang Tauhid yaitu mengesakan Allah yang tidak membedakan manusia dari suku, budaya, warna kulitnya kecuali karena taqwanya 		<p>kepada orang terdekat dengan mengedepankan akhlak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berdakwah dengan metode andradogi, memanusiaikan manusia - Menyampaikan materi aqidah dalam mengawali berdakwah kepada orang awam
11	Substansi, strategi, dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw di Madinah	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajarkan ajaran-ajaran muamalah yang berlaku tidak hanya untuk muslim saja tapi juga untuk non muslim dengan mengedepankan keadilan, dan kebaikan bersama - Melahirkan piagam madinah sebagai simbol praktek nilai-nilai multikultural 	Tawazzun (Harmoni)	<ul style="list-style-type: none"> - Berdakwah materi muamalah kepadah obyek dakwah yang sudah mapan ilmu tauhid - Mengimplementasikan nilai piagam madinah dalam kehidupan sehari-hari terutama berkaitan nilai multikultural

3. Pelaksanaan

Di dalam aplikasi proses pembinaan terdiri dari langkah-langkah berikut ini:

(a) Guru guru PAI menambah indikator-indikator pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dengan muatan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural pada perangkat pembelajaran; (b) Guru-guru PAI melaksanakan Proses Belajar Mengajar(PBM) dengan tambahan materi nilai-nilai PAI berwawasan multikultural; (c) Guru-guru PAI menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan(d) Guru-guru PAI menggunakan media pembelajaran yang mendukung PBM menjadi lebih efektif; (e) Tempat pembelajaran tidak harus di dalam kelas, tapi bisa mencari tempat di luar kelas dengan tetap menyesuaikan materi yang diajarkan; (f) Setelah pembelajaran selesai Guru-guru mengadakan evaluasi tentang materi yang sudah dipelajari.

Untuk lebih konkritnya dalam pelaksanaan pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural, akan dijelaskan dalam sintaks pembinaan, fase pembinaan, sitematika pembinaan sebagai berikut:

a) Sintaks Model Pembinaan Nilai Pai Berwawasan Multikultural

Penerapan model Pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural dalam sebuah pembelajaran adalah dengan menggunakan pendekatan Saintifik. Dalam prakteknya pendekatan saintifik dalam pembelajaran terdiri dari lima langkah, yaitu: mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi (*experimenting*), mengasosiasikan/mengolah informasi (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*).³ Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada table berikut ini:

³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses

No	Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
1	Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
2	Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
3	Mengumpulkan informasi/ eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan eksperimen b. Membaca sumber lain selain buku teks c. Mengamati objek/kejadian d. Aktivitas e. Wawancara dengan nara sumber 	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
4	Mengasosiasikan/mengolah informasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. b. Pengolahan informasi yang 	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berfikir

No	Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
		dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada bertentangan.	induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.
5	Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat

b) Fase Model Pembinaan Nilai-Nilai PAI berwawasan Multikultural

Deskripsi konkrit kegiatan guru dan siswa sesuai dengan lima kegiatan pembinaan adalah ada pada table sebagai berikut:

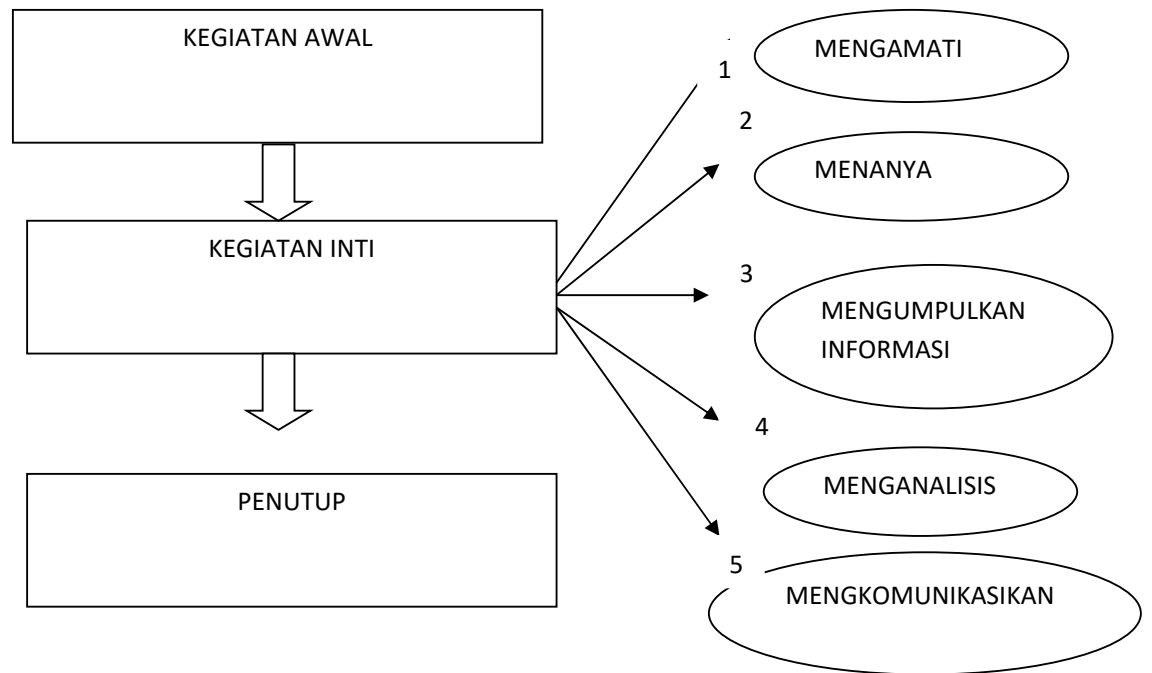
NO	Aktifitas Pembelajaran	Kegiatan Guru dan Siswa
1	Mengamati	: 1. Siswa memperhatikan guru dalam menjelaskan skenario pembelajaran
		: 2. Siswa memperhatikan stimulus guru tentang materi, berupa gambar, video, atau skema pembelajaran
		: 3. Siswa membaca teks materi yang sedang dipelajari
		: 4. Guru memberikan stimulus kepada siswa tentang materi yang sedang dipelajari dengan memperlihatkan gambar, video, kejadian real yang

NO	Aktifitas Pembelajaran	Kegiatan Guru dan Siswa
		terjadi dimasyarakat
2	Menanya	: 1. Siswa bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami : 2. Siswa bertanya kepada guru tentang keterkaitan materi dengan realitas sosial di masyarakat : 3. Siswa bertanya kepada guru tentang kemungkinan pertanyaan hipotesis yang bisa digunakan dalam membahas materi : 4. Guru menjawab pertanyaan siswa untuk meluruskan peta konsep yang akan dipelajari
3	Mengumpulkan Informasi	: 1. Siswa mencari informasi dari berbagai literature terkait materi yang dibahas : 2. Siswa mencari informasi dari kejadian – kejadian nyata yang ada di masyarakat berkaitan dengan materi : 3. Siswa mencari informasi dari patner diskusi berkaitan materi yang sedang dibahas
		4. Guru membantu mengarahkan siswa dalam proses pengumpulan data
4	Mengasosiasi	: 1. Siswa mengolah informasi yang berhasil dikumpulkan, mulai dari yang paling mudah sampai yang sulit atau mendalam : 2. Menganalisis materi materi yang terkumpul menjadi materi yang sistematis

NO	Aktifitas Pembelajaran	Kegiatan Guru dan Siswa
		: 3. Mengaktualisasikan materi dengan cara mengkaitkan teori dengan realitas sosial yang terjadi
		4. Guru membantu siswa dalam mengolah data yang dikumpulkan
5	Mengkomunikasikan	: 1. Siswa mempresentasikan materi yang sudah diolah
		: 2. Siswa berdialog dengan anggota diskusi untuk memperkuat pemahaman materi yang sedang dipelajari
		: 3. Guru membantu siswa dalam mengembangkan dan memperkuat materi yang sudah dipelajari

c) Sistematika Penerapan Model Pembinaan

Sistematika penerapan model pembinaan di SMKN 1 Kota Bengkulu dijabarkan dalam tiga kegiatan pokok, yakni: (1) Kegiatan pendahuluan; (2) Kegiatan Inti; (3) Kegiatan Penutup. Urutan kegiatan pokok pelaksanaan model pembinaan bisa dilihat dalam diagram berikut ini:



Uraian masing-masing kegiatan diatas dapat dirinci dalam bahasan tabel

berikut berikut ini:

NO	Aktifitas Guru dan Siswa dalam Model Pembinaan Nilai-Nilai PAI berwawasan Multikultural melalui pembinaan dengan pendekatan Saintifik	
	Aktifitas Guru	Aktifitas Siswa
1	Kegiatan Awal	
	a. Guru mengondisikan kelas untuk pembelajaran, mengucapkan salam, berdoa, dan mengabsen, Tadarrus b. Apersepsi dan Motivasi c. Menyampaikan Tujuan	

NO	Aktifitas Guru dan Siswa dalam Model Pembinaan Nilai-Nilai PAI berwawasan Multikultural melalui pembinaan dengan pendekatan Saintifik	
	Aktifitas Guru	Aktifitas Siswa
	Pembelajaran & Rencana Kegiatan	
2	Kegiatan Inti	
	<p>1) Mengamati</p> <p>a. Guru menjelaskan skenario pembelajaran</p> <p>b. Guru memberikan stimulus kepada siswa tentang materi yang sedang dipelajari dengan memperlihatkan gambar, video, kejadian real yang terjadi dimasyarakat</p> <p>c. Guru memerintahkan siswa untuk membaca teks materi yang sedang dipelajari</p>	<p>a. Siswa memperhatikan guru dalam menjelaskan skenario pembelajaran</p> <p>b. Siswa memperhatikan stimulus guru tentang materi, berupa gambar, video, atau skema pembelajaran</p> <p>c. Siswa membaca teks materi yang sedang dipelajari</p>
	<p>2) Menanya</p> <p>a. Guru memberikan informasi atau membantu mengarahkan jawaban untuk pertanyaan siswa</p> <p>b. Guru memberikan informasi terkait fenomena sosial yang terjadi di masyarakat</p> <p>c. Guru memberi informasi terkait pertanyaan</p>	<p>a. Siswa bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami</p> <p>b. Siswa bertanya kepada guru tentang keterkaitan materi dengan realitas sosial di masyarakat</p> <p>c. Siswa bertanya kepada guru tentang kemungkinan pertanyaan hipotesis yang bisa digunakan dalam membahas materi</p>

NO	Aktifitas Guru dan Siswa dalam Model Pembinaan Nilai-Nilai PAI berwawasan Multikultural melalui pembinaan dengan pendekatan Saintifik	
	Aktifitas Guru	Aktifitas Siswa
	hipotesis siswa	
	<p>3)Mengumpulkan Informasi</p> <p>a. Guru membantu mengarahkan siswa dalam proses pengumpulan data</p> <p>b. Guru membantu mengarahkan siswa mencari kejadian yang kontekstual dengan materi</p> <p>c. Guru selalu mengontrol diskusi siswa dalam mengumpulkan data</p>	<p>a. Siswa mencari informasi dari berbagai literature terkait materi yang dibahas</p> <p>b. Siswa mencari informasi dari kejadian –kejadian nyata yang ada di masyarakat berkaitan dengan materi</p> <p>c. Siswa mencari informasi dari patner diskusi berkaitan materi yang sedang dibahas</p>
	<p>4)Mengasosiasi</p> <p>a. Guru membantu siswa dalam mengolah data yang dikumpulkan</p> <p>b. Guru membantu siswa dalam menganalisis materi yang dipelajari</p> <p>c. Guru membantu dan menguatkan siswa dalam mengaktualisasi materi</p>	<p>a. Siswa mengolah informasi yang berhasil dikumpulkan, mulai dari yang paling mudah sampai yang sulit atau mendalam</p> <p>b. Menganalisis materi materi yang terkumpul menjadi materi yang sistematis</p> <p>c. Mengaktualisasikan materi dengan cara mengkaitkan teori dengan</p>

NO	Aktifitas Guru dan Siswa dalam Model Pembinaan Nilai-Nilai PAI berwawasan Multikultural melalui pembinaan dengan pendekatan Saintifik	
	Aktifitas Guru	Aktifitas Siswa
	supaya selalu <i>up-date</i>	realitas sosial yang terjadi
	5)Mengkomunikasikan a. Guru membantu siswa dalam mengembangkan dan memperkuat materi yang sudah dipelajari b. Guru mengarahkan dialog supaya sesuai dengan alur yang dibahas	a. Siswa mempresentasikan materi yang sudah diolah b. Siswa berdialog dengan anggota diskusi untuk memperkuat pemahaman materi yang sedang dipelajari
3	Kegiatan Penutup a. Guru meminta siswa untuk merevisi pemahaman tentang nilai-nilai PAI berwawasan multikultural b. Guru membantu siswa merumuskan kesimpulan c. Guru menginformasikan materi pelajaran berikutnya d. Guru melakukan evaluasi	a. Siswa mereview kembali materi yang sudah dibahas b. Siswa merumuskan kesimpulan c. Siswa mendengarkan dan mencatat topik yang akan dibahas berikutnya d. Siswa mengerjakan evaluasi

4. **Monitoring dan Evaluasi:** (a) Pengawas sekolah, kepala sekolah, Staf tata usaha guru PAI dan guru sejawat dan pihak luar yang berkompeten melakukan monitoring dan evaluasi agar proses pembelajaran nilai-nilai PAI berwawasan multikultural bisa lebih efektif sesuai dengan yang diharapkan ; (b) Pengawas sekolah, kepala sekolah, Staf Tata usaha, Guru PAI dan guru sejawat didorong

untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara internal dan melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran nilai-nilai PAI berwawasan multikultural

5. Refleksi dan Modifikasi: (a) mengadakan rapat koordinasi secara terpadu membahas hasil monitoring dan evaluasi, serta melakukan tindak lanjut perbaikan dan peningkatan Pembinaan; (b) menyusun rekomendasi program perbaikan dan peningkatan dalam pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural.

C. PRINSIP-PRINSIP PENERAPAN

Penerapan model PNPBM dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip sebagaimana di bawah ini:

1. Pemberdayaan sumber daya manusia di sekolah secara sinergis, kekeluargaan, dan kompak. Sumber Daya Manusia yang ada disekolah antara lain: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf tata usaha, staf pendukung, komite sekolah, OSIS, dan ketua kelas
2. Orientasi pembinaan difokuskan kepada nilai-nilai PAI berwawasan multikultural
3. Akuntabilitas pembinaan dilaksanakan melalui evaluasi yang dilaksanakan secara rutin
4. Partisipasi semua pihak yang kompeten, Kepala Dinas Pendidikan, Kepala kementerian agama, kepala sekolah, pengawas sekolah, guru-guru siswa, staf tata usaha, siswa, wali siswa, komite sekolah, masyarakat, pengusaha dan donatur yang berpotensi membantu
5. Perbaikan dan peningkatan secara berkelanjutan.

D. SISTEM SOSIAL DAN FASILITAS YANG PERLU DIPENUHI

1. Sistem sosial dalam pelaksanaan model PNPBM ini terdiri atas unsur: (a) Pembina: pengawas sekolah, kepala kementerian agama kabupaten dan provinsi, kepala dinas pendidikan kabupaten dan provinsi; (b) Subyek: komite sekolah, kepala sekolah, guru-guru PAI, siswa, dan wali siswa.
2. Fasilitas yang dibutuhkan antara lain: (a) SK Tugas mengajar; (b) Ruang guru; (c) Media pembelajaran seperti, infocus, laptop, akses internet, Ruang belajar yang kondusif; (d) Infrastruktur untk kegiatan ekstrakurikuler yang representatif; (e) fasilitas lain yang dimungkinkan dapat disediakan guna mendukung model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural.

E. EVALUASI

Untuk menyempurnakan model pembinaan, maka diperlukan evaluasi dilakukan dengan mekanisme sebagai berikut:

1. Prosedur Penilaian keefektifan.

Penilaian keberhasilan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural dilaksanakan dengan melalui tiga tahap: (1) Aktifitas guru dan siswa selama pembinaan; (2) Respon siswa terdapat proses pembinaan ; (3) Evaluasi baik ranah konitif, afektif maupun psikomotorik. Tes dilakukan dengan soal-soal dan instrument penilaian diri yang disiapkan.

2. Jenis Evaluasi

Jenis Evaluasi Pembinaan Nilai-Nilai PAI berwawasan Multikultural pada kegiatan Proses Belajar Mengajar (PBM) dengan dasar kurikulum Nasional

adalah menggunakan tes tertulis untuk mengetahui ranah kognitif, untuk mengetahui ranah afektif dan psikomotori siswa dengan menggunakan angket

3. Alat Evaluasi

Alat evaluasi Pembinaan Nilai-Nilai PAI berwawasan Multikultural pada kegiatan PBM dengan dasar kurikulum nasional adalah untuk mengetahui ranah kognitif dengan menggunakan pilihan ganda, selanjutnya untuk mengetahui kemampuan ranah afektif dengan angket penilaian diri dengan menjawab pernyataan angket dengan pilihan jawaban *Setuju atau Tidak Setuju*, dan terakhir untuk mengetahui ranah psikomotori siswa dengan menjawab pernyataan angket penilaian diri dengan pilihan jawaban ***Sering, kadang-kadang, Tidak Pernah***

4. Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan Pembinaan Nilai-Nilai PAI berwawasan Multikultural pada kegiatan PBM dengan dasar kurikulum Nasional adalah jika ada perbedaan signifikan antara kelompok siswa yang menjadi eksperimen dengan kelompok siswa yang menjadi kontrol. Artinya setelah dianalisis nanti nilai kelompok siswa yang menjadi kelompok eksperimen lebih baik dari kelompok siswa yang menjadi kontrol.

BAB IV
PENUTUP

Model Pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural ini sebagai pedoman dan acuan bagi guru PAI dalam melaksanakan pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam rangka meningkatkan pemahaman dan aktualisasi siswa terhadap nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural.

Selanjutnya penulis berharap model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural ini bisa dikembangkan oleh peneliti lainnya untuk dengan membuat buku ajar PAI yang mengandung nilai-nilai multikultural pada setiap materinya.

DAFTAR PUSTAKA

- A Banks, James, *Multicultural Education*, (University of Washington, Seattle, WA, USA, Elsevier, 2015)
- A Banks, James & Charry McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (Boston: Jhon Wiley Sons, tt)
- Afif , Ahmad, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural, Tadrís Volume 7 Nomor 1 Juni 2012*, Sekolah Tinggi Agama Islam at-Taqwa Bondowoso
- Azra , Azyumardi , *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*,(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000)
- Baidhawi , Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta, Erlangga, 2005)
- Berk, L.E. (2003). *Child Development*, 6th ed.(Boston, MA: Allyn & Bacon, 2003),
- Bruce, Joyce, & Marsha Weil, *Models of teaching*, (USA: Allyn and Bacon A Simon & Scuster Company,1980), fifth Edition.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, 2008
- Fatimah, *Empat Kasus Kejahatan yang Viral dan Menghebohkan Publik Sepanjang Tahun 2017*, diakses tanggal 30-08-2018 melalui <http://aceh.tribunnews.com/2017/12/18/empat-kasus-kejahatan-yang-viral-dan-menghebohkan-publik-sepanjang-tahun-2017>
- Featherstone , Mike ,Scott Lash dan (ed.), *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multiculture*(London: Sage Publication, 2002),
- Haryatmoko, *Multikulturalisme dan Landasan Etikanya Menimba Pendasaran Etika dari Altruisme dan Tindakan Komunikatif*.(Surakarta : PSB-PS UMS., 2006)
- Hasan, Muhammad Tholchah, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. (Malang: Unisma, 2016)

- Herlina, N. Hani, Pendidikan Multikultural:Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Madrasah/Sekolah, Sabilarrasyad Vol. II No. 02 Juli – Desember 2017
- Heryanto, “Memahami Karakteristik Peserta Didik SMP dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran diakses 21 April 2018melalui .”<http://rimpu-cili.blogspot.com/2012/07/memahami-karakteristik-peserta-didik.html> lihat juga http://www.slideshare.net/nhoe_nurjanna/karakteristik-psikomotorik-peserta-didik
- Memahami Karakteristik peserta didik diakses pada 2 Mei 2016 melalui <http://rimpu-cili.blogspot.com/2012/07/memahami-karakteristik-peserta-didik.html>.
- Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Kencana, 2011)
- Jalaluddin, *Pendidikan Islam, Pendekatan Sitem dan Proses*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2016)
- Jono Ali Akbar, Eksistensi Guru dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Era Milenial, At-Ta’lim, Vol. 17, No. 2, Juli 2018
- Mahendrawati, Nanih dan Ahmad syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Mahfud, Choirul, , *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Mansur, *Rosichin*, Jurnal Ilmiah Vicratina, Volume 10, No. 2 Nopember 2016
- Matraji, Ubaid, *Mewaspada Wabah Intoleransi di Sekolah*, Kolom diakses pada tanggal 30 Januari 2019 melalui <https://news.detik.com/kolom/d-3520475/mewaspada-wabah-intoleransi-di-sekolah>
- Misrawi, Zuhairi , *Madinah, Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladann Muhammad saw*(Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009)
- Murtadza , Ali, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, Mei 2016*
- Naim, Ngainun, dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*(Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2008)
- Omar, Noraini, et all, *Multicultural education practice in Malaysia, Procedia - Social and Behavioral Sciences 174 (2015) 1941 – 1948*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses

- Prasetyo, Deny Eko, *Analisis Berita Yuyun Dan Para Korban Kejahatan Akibat Minuman Keras Di Republika Online Edisi 7 Mei 2016*, *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2016, 4 (3): 127-141, ISSN 2502-597X, ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id
- Rusdi, Amir, *Perspektif Islam tentang Keberagaman dan Penyikapannya dalam Konteks Pengembangan Kurikulum PAI dalam Conciencia*, Vol.1 No.2; 2007
- Sanjaya, Wina. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana-Perdana Media Group: 2005)
- Sarwono, S. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2011)
- Semmel, Sivasailam Thiagarajan, Dorothy Semmel, Melvyn I., *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children* (Indiana University Blomington, Indiana: 1974)
- Sudarno, Ahmad, *Terungkap Motif Duel Gladiator Siswa SMA di Bogor*, diakses pada tanggal 30-8-2018 melalui <https://www.liputan6.com/news/read/3106976/terungkap-motif-duel-gladiator-siswa-sma-di-bogor>.
- Suryana, Yaya dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. (Bandung: Pustaka Setia, 2015)
- Taylor, Charles, "The Politics of Recognition" dalam Amy Gutman, *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition* (Princeton: Princeton University Press, 1994)
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010)
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)
- Yunus, Muhammad, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet.VI, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990)
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Zanafa; 2001)